



Gerbang menuju Makam Syaikh Abdurrauf As-Singkili (Syiah Kuala)



Makam Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani di Desa Ketek, Negara Bagian Malaka, Malaysia



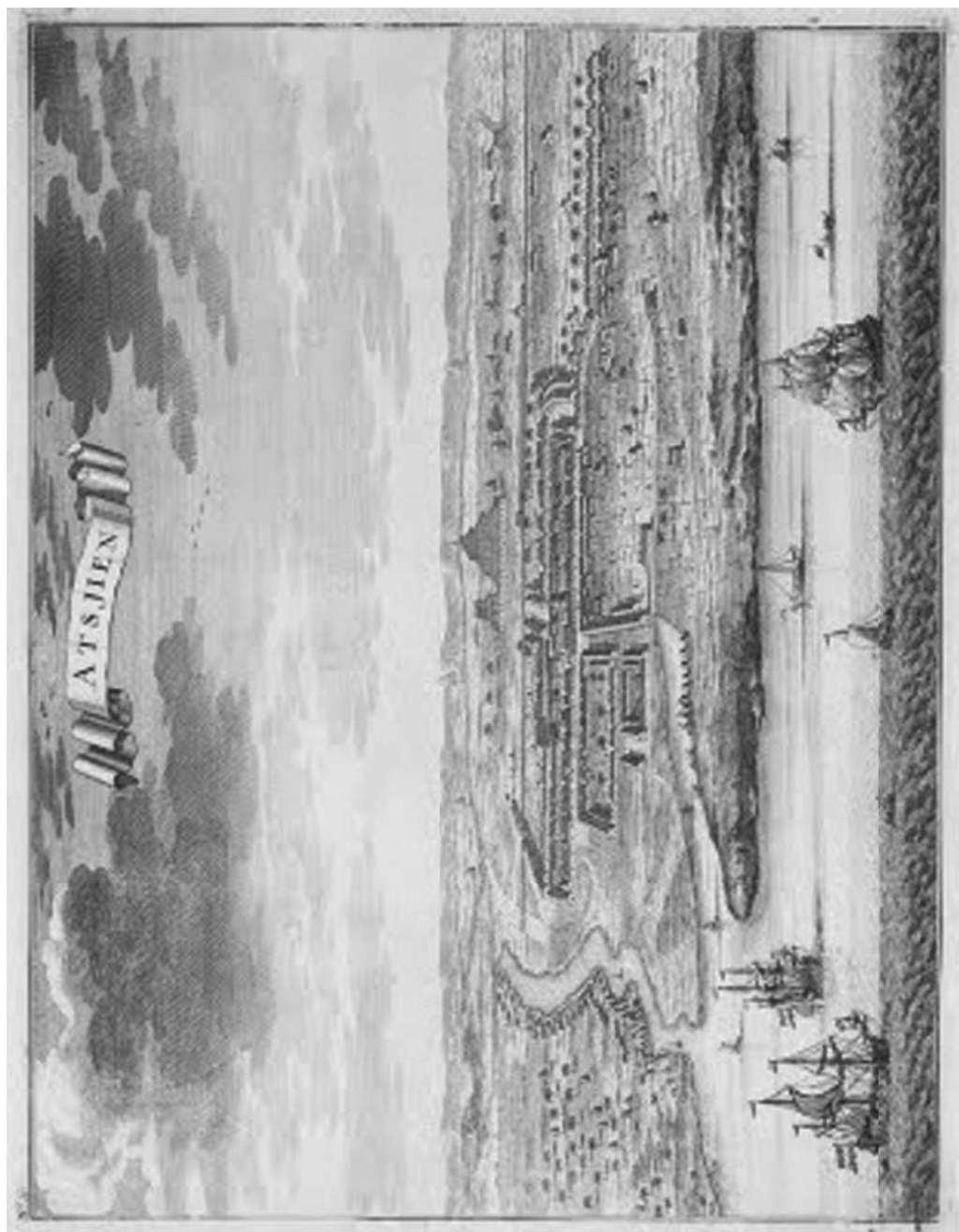
Sebuah lukisan yang mencitrakan Syaikh Abdurrauf as-Singkil



Lambang Jam'iyah Ahli Thariqah Al- Mu'tabarah An-Nahdhiyah (JATMAN)

ketakutan terhadap tarekat karena mereka menganggap tarekat bisa digunakan oleh pemimpin fanatik sebagai basis kekuatan untuk memberontak (Suminto, 1985).

Fakta kemudian menunjuk, bagaimana *Coloniaal Archive* mencatat bahwa antara tahun 1800-1900 Masehi di Hindia Belanda telah terjadi usaha-usaha pemberontakan tidak kurang sebanyak 112 kali yang dimotori guru-guru tarekat. Bahkan, sampai saat ini, organisasi Islam terbesar Nahdhatul Ulama secara formal mewadahi puluhan aliran tarekat yang dianggap mu'tabar maupun yang ghairu mu'tabar dalam wadah **Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah**.



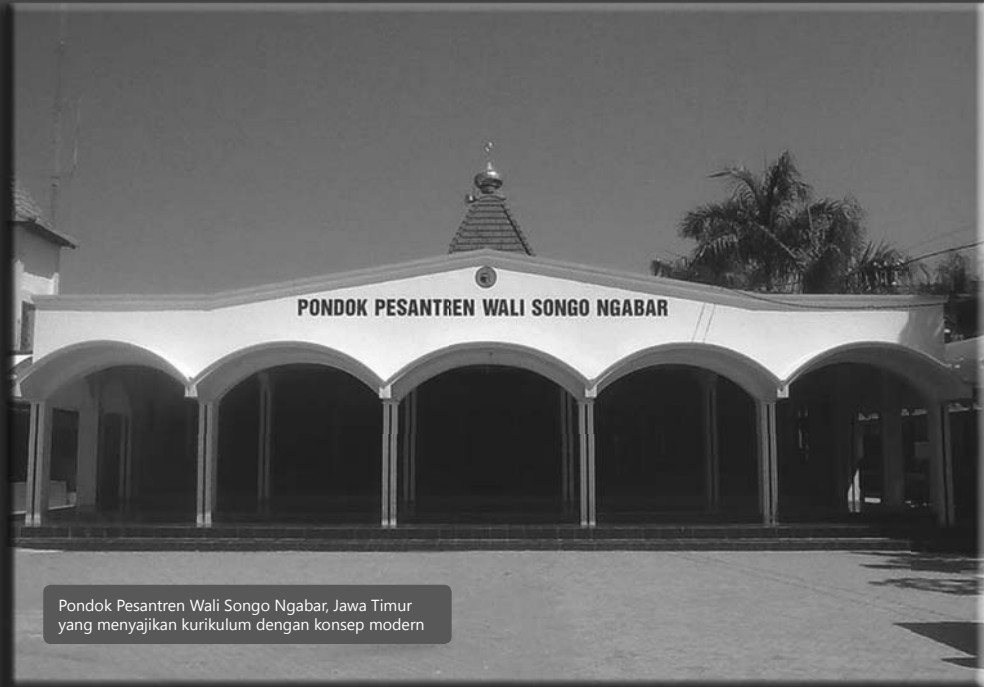
Peta Kerajaan Atjeh kuno

PESANTREN HASIL ASIMILASI PENDIDIKAN HINDU-BUDDHA

Salah satu proses islamisasi melalui dakwah Islam yang dilakukan para penyebar Islam melalui pengambilalihan sistem pendidikan lokal berciri Hindu-Buddha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut “pondok pesantren”, tercatat sebagai hasil dakwah yang menakjubkan. Dikatakan menakjubkan karena para penyebar Islam—yang merupakan guru-guru ruhani dan tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo itu—mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam memformulasi nilai-nilai tauhid Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.

Dengan kewaskitaan seorang arif yang sudah tercerahkan, para guru sufi mengambil alih sistem pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut “dukuh”, yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut wiku. Naskah-naskah kuno berbahasa Kawi yang berjudul *Silakrama*, *Tingkahing Wiku*, dan *Wratisasana* yang berasal dari era Majapahit, yang memuat tatakrama yang mengatur para siswa di sebuah dukuh dalam menuntut pengetahuan, mengajarkan bahwa yang disebut *gurubakti* adalah tatakrama yang berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru ruhaninya. Para siswa, dalam tatakrama itu, misal, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Gagasan gurubakti dalam *silakrama* mencakup tiga guru (*triguru*), yaitu orangtua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan ruhani (*guru pangajyan*), dan raja (*guru wisesa*). Gagasan triguru ini, sampai sekarang masih bisa kita temukan dalam masyarakat muslim Madura yang mengenal konsep (*bapa-babu-guru-ratu*). Yang paling beroleh penghormatan dari ketiga guru itu adalah *guru pangajyan*, karena *guru pangajyan* telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan akhirat hingga mencapai *moksha*. Khusus untuk *guru pangajyan* di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan *diksha* (baiat) disebut dengan gelar “susuhunan”. Demikianlah, guru-guru sufi pada masa silam mendapat gelar susuhunan; dukuh kemudian disebut pesantren—tempat para *santri* belajar—di mana kata *santri* sendiri adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang



Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Jawa Timur yang menyajikan kurikulum dengan konsep modern



Belajar mengajar ala pondok pesantren

bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*) sebagaimana dikemukakan C.C. Berg (dalam Gibb, 1932:257); sementara tatakrama dalam menuntut pengetahuan (*gurubhakti*) mirip dengan aturan-aturan yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, karya Syaikh az-Zarnuji.

Selain *gurubhakti*, seorang siswa dalam menuntut pengetahuan diwajibkan menjalankan ajaran *yamabrata*, yakni ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, yang meliputi prinsip hidup yang disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh), menjauhi sifat *krodha* (marah), *moha* (gelap pikiran), *mana* (angkar murka), *mada* (takabur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu). Di dalam naskah *Wratisasana* disebutkan lima macam *yamabrata* yang mencakup *ahimsa*, *brahmachari*, *satya*, *aharalaghawa*, dan *asteya*. Meski prinsip *ahimsa* dimaknai tidak menyakiti dan tidak membunuh dan seorang wiku harus memiliki sifat kasih sayang terhadap semua makhluk, tetapi ditegaskan bahwa seorang wiku (siswa ruhani) boleh melakukan *himsakarma* (*qishâsh*), yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha bela diri. Namun, *himsakarma* tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tidak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci-maki, harus membalasnya secara setimpal.

Seorang wiku diharuskan bersifat *satya* yaitu jujur, tidak bicara kotor (*wakparusya*), ucapannya tidak menyakitkan hati, tidak memaki, tidak menggerutu, tidak menyumpahi, dan tidak berdusta (*ujarmadwa*). *Satya* juga bermakna taat dan setia melakukan *brata* yang terkait dengan makanan, minuman, tata cara berpakaian, tempat tinggal, hingga perhiasan yang disebut sebagai *satyabrata*. Di antara isi *satyabrata* yang sangat mirip syariat Islam adalah yang menyangkut halal dan haramnya makanan (*tan bhaksanan*) dan minuman (*apeya-peya*). Seorang wiku diharamkan memakan daging babi peliharaan (*celengwanwa*), anjing (*swana*), landak, biawak, kura-kura (*kurma*), badak (*warak*), kucing (*kuwuk*), tikus (*tekes*), ula (*sarpa*), macan (*rimong*, *sardhula*), kukur (*ruti*), kalajengking (*teledu*), kera (*wre*), rase, tupai (*wut*), katak (*wiyung*), kadal (*dingdang kadal*), hewan melata, burung buas (*krurapaksi*), burung gagak (*nilapaksi*), lalat (*laler*), kepinding (*tinggi*), kutu (*tuma*), ulat atau cacing tanah (*bhuhkrimi*), dan sebagainya. Seorang wiku juga tidak boleh memakan makanan yang tidak suci (*camah*) atau menjijikkan dan yang diragukan kesuciannya. Selain makanan, seorang wiku juga wajib menghindari minuman keras yang memabukkan seperti arak, nira, anggur, brem, dan ciu. Demikianlah, ajaran *yamabrata* ini sampai sekarang dapat kita saksikan dalam kehidupan para santri di pesantren meski santri bukanlah calon pendeta.



Anak-anak belajar agama di sebuah langgar atau pesantren di Sumedang sekitar tahun 1915-1940

Ajaran *niyamabrata* tak jauh beda dengan *yamabrata*, yaitu pengendalian diri. Tetapi *niyamabrata* memiliki makna tingkat lebih lanjut. *Silakrama* menyebut, *niyamabrata* bukan saja melarang wiku marah tetapi sudah pada tingkat tidak suka marah (*akrodha*). Secara ruhani, siswa selalu ingin berhubungan dengan guru (*guru susrusa*), memohon kebersihan batin (*sauarcara*), mandi tiap hari menyucikan diri (*madyus acuddha sarira*), bersembahyang memuja Syiwaditya, melatih menyemayamkan Tuhan di dalam hati (*maglar sanghyang anusthana*), berdoa (*majapa*), dan *mahoma*. Di dalam ajaran tasawuf, *yamabrata* dan *niyamabrata* dapat dibandingkan dengan *takhalli* (usaha membersihkan diri dari nafsu-nafsu rendah—pen) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat Ilahi—pen) sehingga seorang penempuh jalan ruhani mencapai *tajalli* (penyingkapan diri-pen), yakni beroleh pencerahan mengetahui Kebenaran Sejati. Demikianlah, ajaran tasawuf dapat diterima masyarakat karena ada anggapan umum bahwa pengetahuan ruhani Islam tidak berbeda dengan Syiwa-Buddha.

Ajaran *aharalaghawa* adalah bagian dari *niyamabrata* yang bermakna tidak berlebihan. Ini dalam konsep Jawa disebut *madya—ora ngoyo lan orang ngongso*—tidak berlebihan dan tidak melampaui batas (di dalam Islam disebut *wasathan*). *Aharalaghawa*, lebih dimaknai makan tidak berlebihan (tidak makan jika tidak lapar dan makan pun tidak boleh kenyang), memakan makanan suci, membatasi makan daging (*bhogasarwamangsa*), bersyukur dengan makanan yang dimakan (*santosa*), tidak rakus (*wubhuksah*), dan tidak malas dalam menjalankan kewajiban (*apramada*).

Bagian akhir sesudah *aharalaghawa* adalah *asteya*, yaitu tidak mengikuti hasrat hati untuk memiliki hak milik orang lain, bahkan terhadap hak binatang sekalipun. *Silakrama* menyebut, jika seorang wiku mengambil milik orang lain tanpa izin (*panolong-nolongan*), mencuri (*malinga*), mengutil (*angutil*), menadahi hasil kejahatan (*anumpu*), merampok (*ambegal*), melakukan tindak kriminal (*corah*), merampas (*angalap*), berkawan dengan pencuri (*amitra maling*), meminjam tidak mengembalikan (*anelang drewyaning sanak tan pangulihaken*), utang-piutang dengan bunga (*rna-rni*), berjudi (*ajudi*), dan perbuatan nista lain, maka ia akan jatuh martabat dan kehormatannya (*panten*). Wiku yang dinilai *panten* akan dikucilkan, tidak boleh dilihat (*tan wenang tinghalana*) dan tidak boleh diajak bicara (*sabhasanen*).

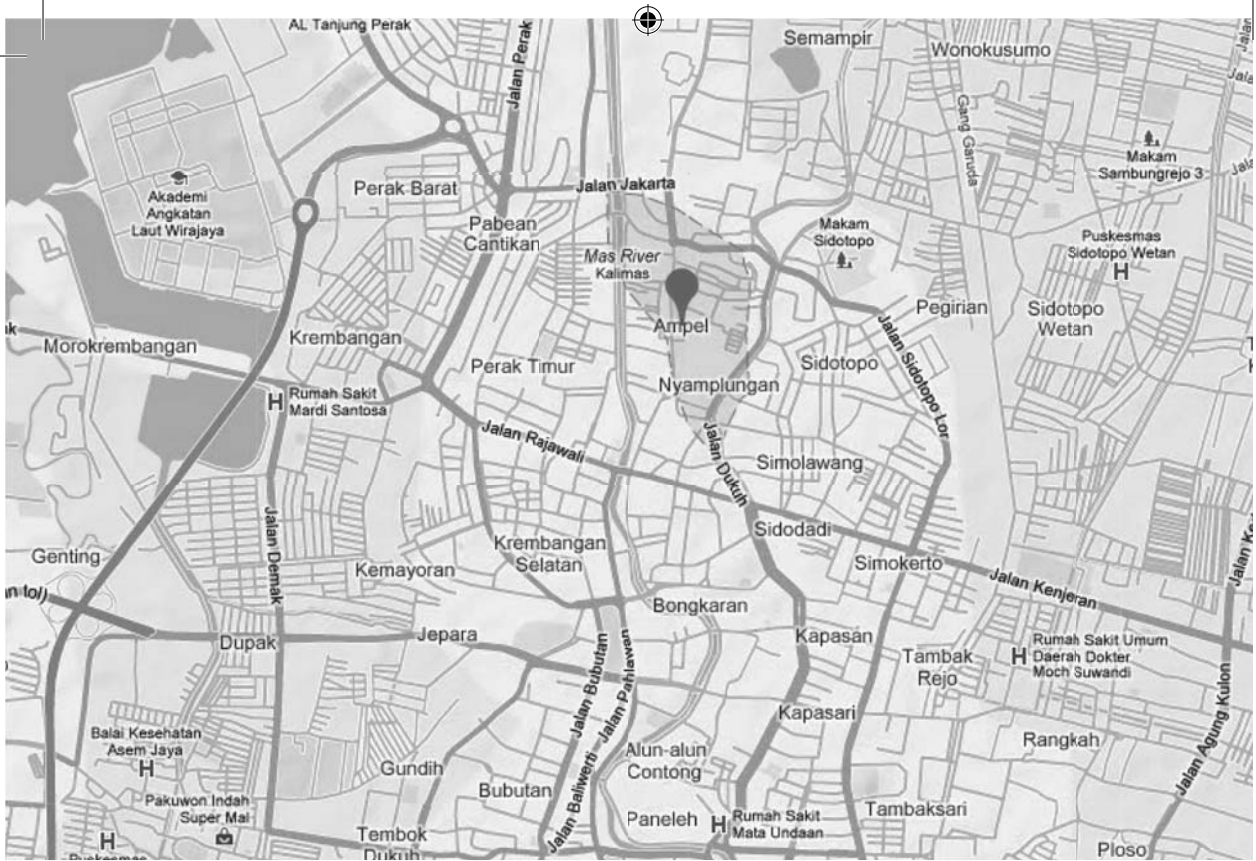
Berdasar uraian di muka, jelaslah bahwa dalam pendidikan seorang wiku (calon pendeta Syiwa-Buddha) di tempat yang disebut dukuh, terdapat kemiripan-kemiripan dengan pendidikan di pesantren-pesantren tradisional Islam, di mana aspek pendidikan lebih dititik-beratkan kepada pembentukan watak dan budi pekerti siswa-siswa yang ditandai oleh lulusan-lulusan berwatak mulia, cerdas, berbudi pekerti luhur, jujur, tidak membenci, suka menolong,

menjalankan syariat dengan baik, selalu bersyukur dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bertolak dari kemiripan-kemiripan nilai-nilai dan ajaran Syiwa-Buddha dengan Islam, para ulama sufi di era Wali Songo dapat dengan baik membumikan Islam di Jawa melalui asimilasi, di mana salah satu usaha yang dilakukan oleh ulama-ulama era Wali Songo tersebut adalah mengembangkan jumlah dukuh ke berbagai *thani* (sebutan desa di era Majapahit—pen). Yang paling jelas menyisakan legenda dan mitos pembangunan dukuh-dukuh ini adalah tokoh Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, yang diketahui membangun puluhan dukuh bercitra *caturbhasa mandala* yang dinamai Dukuh Lemah Abang (tanah merah), Lemah Putih (tanah putih), Lemah Ireng (tanah hitam), dan Ksiti Jenar (tanah kuning). Dari dukuh-dukuh Lemah Abang yang ditinggali murid-murid dan pengikut Syaikh Lemah Abang, yang cenderung melakukan perlawanan terhadap kerajaan, lahir varian masyarakat Jawa yang disebut golongan Abangan, yang menurut Prof. Suripan Sadi Hutomo (1987) tergambarkan dalam Wayang Krucil yang menempatkan Syaikh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh dari golongan Abangan. Di Ampeldenta pun, letak dukuh berada di selatan masjid yang sampai sekarang dikenal dengan toponim Kampung Dukuh, yang letaknya sekitar satu kilometer dari lokasi Masjid Agung Ampel. Demikianlah, keberadaan pesantren sebagai asimilasi dari pendidikan dukuh-asrama-padepokan yang berlangsung hingga abad ke-21 ini, menyisakan nilai-nilai pendidikan dukuh yang bersumber dari sistem pendidikan Hindu-Buddha, Buddha, dan Kapitayan.



Wayang Krucil



ISLAMISASI NILAI-NILAI SENI BUDAYA NUSANTARA

Dr. Th.G.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volksvertoningen* (1938) mengemukakan bahwa wayang kulit purwa yang dikenal sebagaimana sekarang ini adalah produk yang dihasilkan oleh wali-wali penyebar Islam. Menurut Soekmono (1959) yang menjadi dasar dan pokok kebudayaan Indonesia zaman madya adalah kebudayaan purba (Indonesia asli), tetapi telah diislamkan. Yang dimaksud kebudayaan purba dalam konteks itu adalah kebudayaan Malaio-Polinesia pra-Hindu yang oleh Prof. Dr. C.C. Berg (1938) dan Pof. Dr. G.J. Held (1950) disebut animisme dan dinamisme, yaitu kebudayaan yang lahir dari kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki "daya sakti" dan kepercayaan terhadap arwah; sejatinya, yang dimaksud animisme-dinamisme itu adalah ajaran Kapitayan-pen. Proses islamisasi kebudayaan purba sebagaimana ditengarai Soekmono adalah bukti asimilasi yang dilakukan para penyebar Islam generasi Wali Songo.

Bukti asimilasi lain dalam usaha mengislamkan anasir Hindu, adalah mengubah dan sekaligus menyesuaikan epos Ramayana dan Mahabharata yang sangat digemari masyarakat dewasa itu dengan ajaran Islam. Anasir Hindu yang dianggap penting untuk diislamkan adalah pakem cerita wayang yang didasarkan pada cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam proses tersebut terjadi "de-dewanisasi" menuju "humanisasi" demi tumbuhnya tauhid. Dalam usaha mengislamkan pakem cerita Ramayana dan Mahabharata itu dibuat "cerita" yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang islami. Usaha "de-dewanisasi" yang dilakukan dalam pengislaman epos Ramayana dan Mahabharata, tercermin pada munculnya cerita-cerita yang berkait dengan kelemahan dan kekurangan dewa-dewa sebagai sembah manusia. Salah satu contoh dari kasus ini adalah timbulnya cerita Hyang Manikmaya (Betara Guru) dan Hyang Ismaya (Semar). Kisah Manikmaya dan Ismaya itu secara singkat adalah sebagai berikut.

Dikisahkan bahwa sewaktu bumi masih awang-uwung, yang ada hanyalah *Hyang Tunggal* yang abstrak dan tak bisa digambarkan wujudnya. Hyang Tunggal kemudian mencipta cahaya. Cahaya itu ada yang berkilau-kilau dan ada yang agak kehitaman. Yang berkilauan disebut Manikmaya dan yang kehitaman disebut Ismaya. Kedua cahaya itu berebut status tentang siapa di antara mereka yang tertua. Hyang Tunggal memutuskan bahwa Ismaya yang kehitaman itulah yang tertua. Tetapi Ismaya digambarkan tidak dapat menjadi dewa dan dititahkan turun ke dunia sebagai manusia untuk mengasuh turunan dewa yang berdarah pandawa. Sehingga turunlah Ismaya ke dunia dengan wujud jelek dengan nama *Semar*. Manikmaya yang berkilauan diangkat menjadi dewa di kahyangan. Tetapi ia menjadi congkak dan menganggap diri sebagai



Kayon Kalacakra, Solo

dewa yang berkuasa dan tak bercacat. Oleh sebab itu, Manikmaya diberi cacat dan kesaktiannya dapat diatasi oleh kebijaksanaan Semar (Harjawirogo, 1952). Dengan kisah Hyang Manikmaya ini jelaslah bahwa akidah Islam mulai terlihat dengan munculnya Hyang Tunggal Yang Maha Esa dan tak bisa digambarkan wujudnya, yakni Hyang Tunggal yang menciptakan dewa-dewa dan manusia.

Tidak cukup menggambarkan kelemahan dewa-dewa, para penyebar Islam menyusun daftar silsilah dewa-dewa yang berasal dari galur keturunan *Nabi Adam* dan *Ibu Hawa*. Kisah-kisah abad ke-16 yang dicatat dalam kitab *Paramayoga* dan *Pustakaraja Purwa* tentang silsilah dewa-dewa adalah sebagai berikut.

1. *Nabi Adam* → 2. *Nabi Syis* → 3. *Anwas dan Anwar* → 4. *Hyang Nur Rasa* → 5. *Hyang Wenang* → 6. *Hyang Tunggal* → 7. *Hyang Ismaya* → 8. *Wungkuhan* → 9. *Smarasanta (Semar)*.

Sementara itu, menurut *Serat Kandaning Ringgit Purwa* silsilah dewa-dewa adalah sebagai berikut.

1. *Nabi Adam* → 2. *Nabi Syis* → 3. *Anwas dan Anwar* → 4. *Hyang Rasa* → 5. *Hyang Wenang* → 6. *Hyang Tunggal* → 7. *Betara Sambu* → 8. *Manikmaya* (Idajil atau Iblis).

Di dalam *Babad Mentaram* yang masih tertulis dalam huruf Arab Pegon berbahasa Jawa milik dr. Saleh al-Djufri, silsilah dewa-dewa dikisahkan sebagai berikut.

Suatu ketika, Nabi Adam dan istrinya terlibat dalam persoalan anak yang belum mereka miliki. Karena itulah atas daya Nabi Adam terbentuk seberkas cahaya yang akhirnya menjadi bayi laki-laki yang tampan. Kemudian Idajil (Iblis) menghasut bayi tersebut agar meminta nama kepada Nabi Adam dan Ibu Hawa. Maka Nabi Adam yang waskita segera tahu atas ulah Idajil, sehingga bayi itu diberi nama oleh Nabi Adam, Sang Hyang Syis. Sementara itu, Ibu Hawa memberinya nama Jaya Kusuma. Sang Hyang Syis atau Jaya Kusuma itu kemudian mempunyai anak, yaitu Sanghyang Nur Rasa. Sanghyang Nur Rasa punya anak Sanghyang Nur Cahya, di mana Sanghyang Nur Rasa beranak Sanghyang Wening, Sanghyang Tunggal, Sanghyang Ening, Sanghyang Wenang, dan seterusnya sampai ke silsilah Parikesit dalam dunia pewayangan.

Dengan munculnya kisah-kisah tentang dewa yang asal-usulnya dari keturunan Nabi Adam, adalah bukti bahwa akidah Islam mulai tertanam di kalangan masyarakat lewat pakem pewayangan versi Wali Songo dan penerusnya yang lambat laun kebenarannya diyakini oleh banyak orang. Pada gilirannya, kisah-kisah mitologi Hindu yang sudah mengalami interpolasi itu diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan dijadikan pakem pewayangan. Bahkan,

berdasar pakem pewayangan itu, bermunculanlah kisah-kisah pewayangan yang mengandung akidah Islam, yang akhirnya diikuti pula oleh masuknya nilai-nilai Islam dalam pakem pewayangan. Sebagian kisah pewayangan yang sudah diislamkan dalam pakem baru itu adalah sebagai berikut.

Pertama-tama, pakem yang menempatkan tokoh Drupadi sebagai perempuan utama yang menjadi permaisuri Yudhistira, saudara tertua pandawa, Raja Amarta. Drupadi dan Yudhistira dikisahkan memiliki putra bernama Pancawala. Penggambaran tokoh Drupadi itu adalah sebuah proses islamisasi terhadap kisah Mahabharata yang asli. Dikatakan proses islamisasi, karena dalam kisah Mahabharata yang asli Drupadi bukan hanya istri Yudhistira melainkan pula istri lima orang pandawa, di mana Drupadi mempraktikkan poliandri. Dalam Mahabharata asli, Drupadi dikisahkan memiliki lima orang anak dari lima orang suaminya, yaitu: (a) Partivinda dari suami Yudhistira; (b) Srutasoma dari suami Bhima; (c) Srutakarma dari suami Arjuna; (d) Satanika dari suami Nakula; (e) Srutasena dari suami Sahadewa. Demikianlah, lima orang putra Drupadi itu dalam pakem pewayangan Jawa hasil kreasi Wali Songo dan penerusnya disatukan dalam satu pribadi tokoh bernama Pancawala.

Tokoh Shikkandin, seorang waria yang mengalami “pergantian kelamin” dengan seorang raksasa bernama Sthuna, digambarkan dalam pakem pewayangan sebagai seorang perempuan sempurna dengan nama Srikandhi. Tokoh Srikandhi ini, dikisahkan sebagai istri Arjuna. Tokoh Bhima yang kejam dan haus darah yang dikenal dengan nama Wrekodhara (Sansekerta: serigala), digambarkan sebagai tokoh yang jujur dan memperoleh pencerahan ruhani setelah bertemu Dewa Ruci. Padahal, dalam Mahabharata asli, pada bagian *Swargarohanikaparwa*, tokoh Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan Drupadi digambarkan setelah meninggal di Gunung Mahameru arwahnyanya sempat “mampir” ke neraka.

Kisah Bhagawan Drona, pertapa sakti yang mengabdikan kepada Raja Hastina, dalam pewayangan digambarkan sebagai sosok yang jahat, licik, dan curang. Padahal, dalam kisah Mahabharata yang asli, tokoh Drona sangat dihormati dan digambarkan sebagai seorang pendeta sakti yang berjiwa perwira. Penggambaran Drona secara negatif itu, tidak bisa ditafsirkan lain kecuali sebagai pandangan yang berasal dari doktrin sufisme yang memandang hina seorang ruhaniwan yang mengabdikan kepada raja.

Tak berbeda dengan pakem pewayangan kisah Mahabharata, pakem pewayangan kisah Ramayana pun merupakan hasil usaha dari penyesuaian nilai-nilai hinduistik dengan nilai-nilai Islam. Kebiasaan poliandri yang lazim terjadi pada tokoh-tokoh dalam kisah Ramayana, diubah sedemikian rupa seolah-olah hanya bersifat simbolik dan bahkan dikaitkan dengan interpolasi

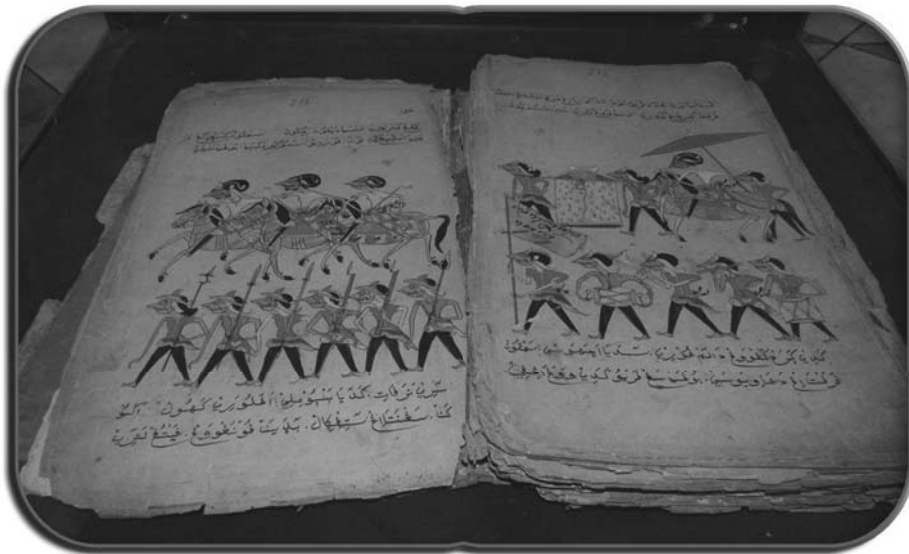
RAGIP
(SCISSORS)



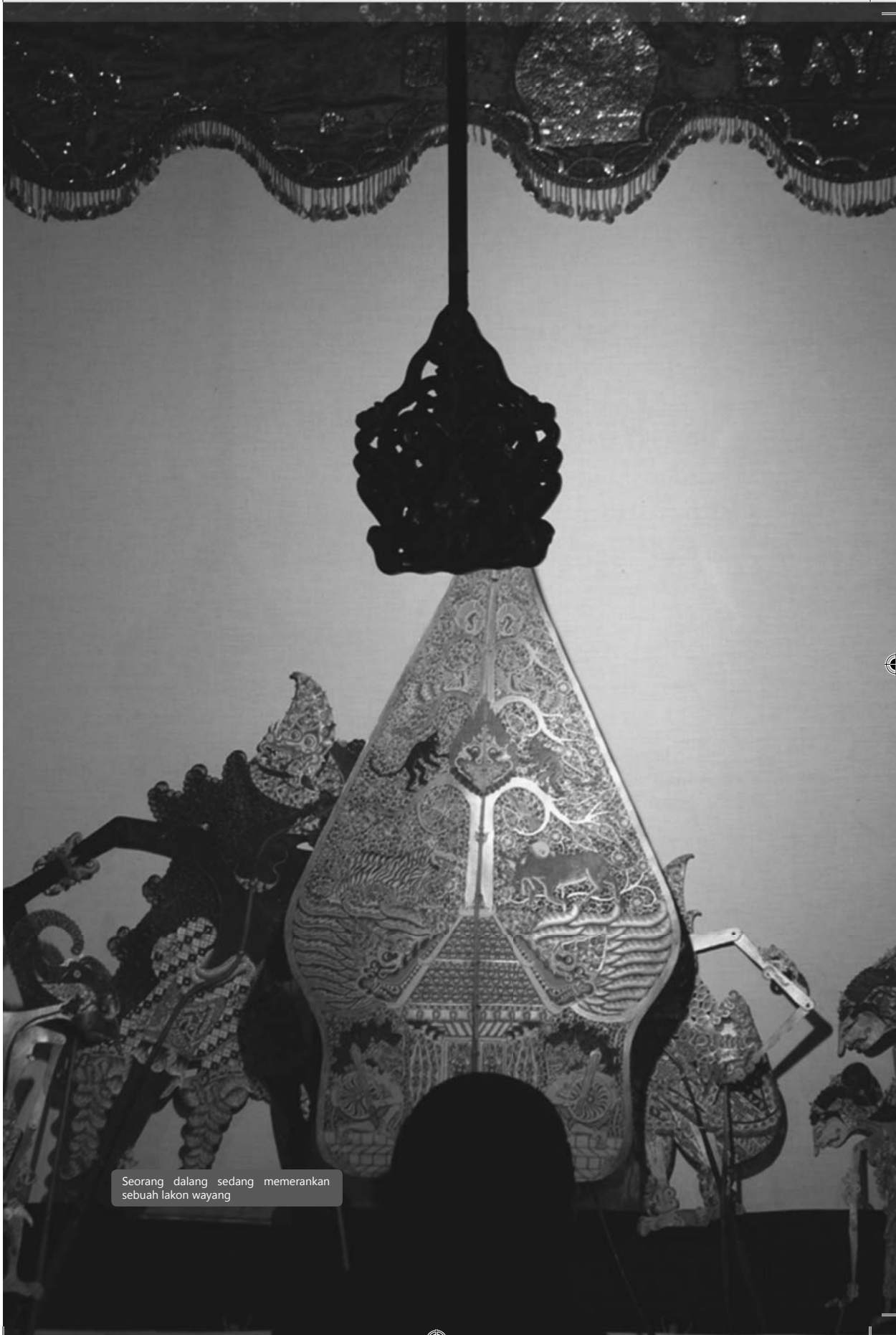
Buku pewayangan dengan keterangan Arab Pegon yang saat ini menjadi koleksi Museum D'Topeng Bali

cerita baru. Tokoh Hanuman, misalnya, digambarkan dalam pakem pewayangan sebagai putra dari petapa perempuan bernama Anjani dengan Bhattara Bayu. Padahal, dalam kisah Ramayana yang asli, Anjani adalah istri Raja Kesari yang mandul. Anjani kemudian "bergaul" dengan pengelana yang dikenal bernama Bayu, Dewa Angin, sehingga lahir Hanuman yang kelak disebut dengan nama Bayuputra. Kelahiran Bhattara Guru (Agastya) dari "tempayan" yang diisi "air seni" Bhattara Baruna dan "air seni" bidadari Urwashi, istri Bhattara Mitra, tidak disinggung-singgung dalam pakem pewayangan Jawa. Bahkan, nama petapa masyhur Bharadwaja (Sanskerta: anak dari dua ayah), tidak pernah dibahas khusus dalam pakem pewayangan yang sudah terpengaruh nilai-nilai Islam.

Dengan kenyataan historis tentang keberadaan pakem pewayangan yang menyimpang dari naskah induknya yang asli, semakin jelas bahwa usaha-usaha para penyebar Islam yang dikenal dengan nama Wali Songo itu telah melakukan perombakan *setting* budaya dan tradisi keagamaan yang ada di tengah masyarakat. Malahan, tidak sekadar melalui penyesuaian pakem pewayangan, legenda-legenda yang diangkat pun disesuaikan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman. Pakem Ramayana dan Mahabharata yang sudah diislamkan itu, divisualkan dalam bentuk pertunjukan wayang purwa, yang dengan cepat menarik perhatian masyarakat. Dan, masyarakat yang terpesona dengan keindahan permainan wayang yang menggunakan pakem cerita yang sudah diislamkan, dengan cepat menganggap bahwa cerita Ramayana dan Mahabharata versi Wali Songo itulah yang benar.



Buku pewayangan dengan keterangan Arab Pegon yang saat ini menjadi koleksi Museum D'Topeng Bali



Seorang dalang sedang memerankan sebuah lakon wayang

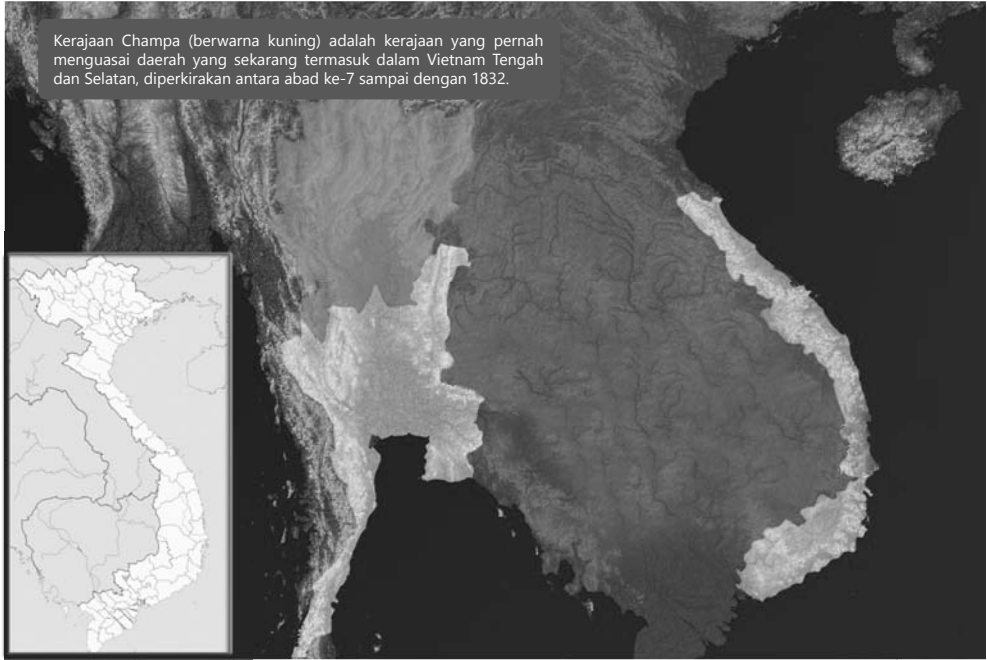
TRADISI KEAGAMAAN ISLAM CHAMPA

Sebagaimana telah dipaparkan di muka bahwa proses islamisasi secara terorganisasi dan sistematis di Nusantara dilakukan setelah kehadiran dua bersaudara asal negeri Champa, yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Ali Murthado (Sunan Gresik). Jejak-jejak dakwahnya masih terlihat jelas dengan mencermati tradisi keagamaan, takhayul, sistem nilai, dan pola-pola sosial masyarakat muslim Indonesia yang menampakkan pengaruh kuat Champa. Pengaruh terbesar Champa di Indonesia adalah terjadinya asimilasi dalam tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat.

Bagi kebanyakan umat Islam yang kurang memahami sejarah, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan muslim tradisional adalah hasil pencampuradukan antara ajaran Hindu-Buddha dengan Islam. Tanpa didukung fakta sejarah, dinyatakan bahwa tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kenduri memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 adalah warisan Hindu-Buddha. Padahal, dalam Agama Hindu dan Buddha tidak dikenal tradisi kenduri dan tradisi memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Pemeluk Hindu mengenal peringatan kematian seseorang dalam upacara *sraddha* yang dilaksanakan dua belas tahun setelah kematian seseorang.

Ditinjau dari aspek sosio-historis, terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan di Nusantara khususnya di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit, tidak bisa ditafsirkan lain kecuali sebagai akibat dari pengaruh kuat para pendatang asal negeri Champa beragama Islam, yang ditandai kehadiran dua bersaudara Raden Rahmat dan Raden Ali Murtadho. Peristiwa yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1440 Masehi yang disusul hadirnya pengungsi-pengungsi asal Champa pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 Masehi, yaitu masa runtuhnya kekuasaan Kerajaan Champa akibat serbuan Vietnam, kiranya telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius masyarakat Majapahit yang mengalami kemunduran.

Antoine Cabaton dalam *Les Chams Musulmans de l'Indochine Francaise* (1907), mengungkapkan bahwa orang-orang Cam Bani (orang Champa muslim) di Binh-thuan setelah melakukan upacara pemakaman anggota keluarganya yang meninggal dunia, mengadakan upacara peringatan pada hari ke-3, ke-7 ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Masih menurut Antoine Cabaton, orang-orang Champa selain melaksanakan tradisi keagamaan memperingati hari kematian seseorang, juga menjalankan peringatan haul tahunan, perayaan Hari Asyura, Maulid Nabi Saw, upacara menikahkan anak, dan adat kebiasaan



Melayu-Polinesia lainnya. Berdasar uraian Antoine Cabaton ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi peringatan hari kematian seseorang, peringatan haul, perayaan Hari Asyura, Maulid Nabi Saw, dan berbagai adat kebiasaan Melayu-Polinesia lain yang dijalankan penduduk muslim Nusantara adalah akibat pengaruh dari tradisi keagamaan muslim Champa yang dibawa oleh dua bersaudara Raden Rahmat dan Raden Ali Murtadho.

Menurut Antoine Cabaton, sebuah peringatan dimulai dengan doa yang disebut orang Bani (Champa muslim) *ngap kamrwai*, bersembahyang, yaitu membaca *sunsamillah (bismillâh)* disusul dengan *phwatihah (fâtihah)* dan pujaan kepada para Po Yang (*Pu Hyang*), dan kepada arwah leluhur dan kemudian ditutup dengan jamuan makan di mana Ong Gru (tuan guru) bersama imamnya dipersilakan untuk makan lebih dulu. Tradisi keagamaan yang dijalankan orang-orang Champa muslim ini tidaklah berbeda jauh dengan yang dijalankan umat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang disebut kenduri yang sebelum membaca doa-doa Islam didahului oleh apa yang disebut *ujub*, yaitu pernyataan dari pemimpin upacara tentang niat orang yang punya hajat, memohon restu leluhur, memberikan "hidangan" kepada ruh-ruh leluhur, ruh pelindung desa, membaca *al-Fâtihah* berkali-kali yang hadiah pahalanya dikirimkan kepada arwah dimaksud. Istilah kenduri sendiri dipungut dari bahasa Persia, yang berkaitan dengan tradisi memperingati Fatimah az-Zahrah dengan berdoa dan makan-makan yang disebut "kenduri". Tradisi kenduri yang dijalankan orang-orang Champa yang kemudian disebarkan ke Nusantara, khususnya Jawa, sangat mungkin berkaitan dengan pengaruh Syi'ah di mana menurut S.Q. Fatimy (1963) mazhab orang-orang Islam di Champa beraliran Syi'ah.

Masuknya kepercayaan muslim Champa dalam tradisi keagamaan muslim di Nusantara, khususnya di Jawa, ternyata diikuti pula oleh masuknya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib dan takhayul Champa yang berkaitan dengan keberadaan makhluk-makhluk halus yang diyakini hidup di sekitar dunia manusia. Berbeda dengan kepercayaan orang-orang Majapahit terhadap makhluk halus yang dianggap setengah dewa yang menurut Sedyawati (1994) mencakup "*yaksha, raksasa, pisaca, pretasura, gandharwa, bhuta, khinnara, widhyadara, mahakala, nandiswara, caturasra, rahyangta rumuhun, sirangbasa ring wanua, sang mangdyan kahyangan, sang magawai kedhaton*", kepercayaan masyarakat muslim Nusantara yang terpengaruh Champa meliputi berbagai jenis makhluk halus yang mengindikasikan pengaruh Islam seperti "*poongan, jin muslim, jim, setan, gendruwo, wewe, kuntilanak, kemamang, tuyul, kalap, siluman, hantu penunggu pohon, dan arwah penasaran*".

Di dalam proses penyebaran kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib itu, orang-orang Indonesia terpengaruh pula oleh kepercayaan takhayul-takhayul khas Champa seperti percaya terhadap hitungan suara tokek, kesurupan, ilmu



Di daerah Surabaya dan pesisir utara Jawa, tempat Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Raden Patah, penduduknya sampai saat ini lazim memanggil ibunya dengan sebutan "mak" yang merupakan pengaruh Champa

Orang Champa biasa menyebut harimau dengan sebutan "eyang" yang diikuti oleh sebagian masyarakat Jawa hingga saat ini



sihir, ilmu hitam, tabu mengambil padi di lumbung pada malam hari, menyebut harimau dengan sebutan "eyang", dan sebagainya. Sekalipun asimilasi ini awalnya kelihatannya dilakukan di pesantren-pesantren dan komunitas-komunitas masyarakat muslim di pesisir, namun dalam proses penyebaran hasil asimilasi tersebut kepada masyarakat terdapat kecenderungan menggunakan institusi keraton sebagai sentral. Kekuasaan Islam di pedalamanlah yang dengan cara terorganisir dan sistematis mengembangkan kepercayaan-kepercayaan terhadap makhluk gaib dan takhayul-takhayul dalam seperangkat tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengaruh Champa lain yang terdapat dalam kebiasaan hidup sehari-hari penduduk Nusantara adalah terkait dengan kebiasaan orang-orang Champa yang memanggil ibunya dengan sebutan "mak", yang secara kultural telah mengubah kebiasaan orang-orang Majapahit yang menyebut ibunya dengan sebutan "ina", "ra-ina", dan "ibu". Di daerah Surabaya dan pesisir utara Jawa, tempat Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Raden Patah menjadi tokoh-tokoh penting masyarakat, penduduknya sampai masa sekarang ini lazim memanggil ibunya dengan sebutan "mak". Kebiasaan orang-orang Champa memanggil kakaknya dengan sebutan "kak" atau "kang", menggantikan sebutan orang-orang Majapahit yang memanggil kakaknya dengan sebutan "raka". Begitu pun kebiasaan orang-orang Champa memanggil adiknya dengan sebutan "adi", menggantikan kebiasaan orang-orang Majapahit yang memanggil adiknya dengan sebutan "rayi". Demikianlah, kebiasaan memanggil "mak", "kak", "kang", dan "adi" yang lazimnya digunakan orang-orang Champa, yang ternyata berlaku juga di sejumlah daerah pedalaman Jawa tampaknya berlangsung seiring proses penyebarannya Islam dari daerah pesisir utara ke pedalaman.

TRANSVALUASI NILAI-NILAI MENJADI ISLAM NUSANTARA

Majapahit sebagai imperium yang mempersatukan seluruh wilayah Nusantara, menganut nilai-nilai penaklukan yang tercermin pada Sumpah Amukti Palapa Mahapatih Gajah Mada, yaitu nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan. Hal ini sudah tumbuh sejak Prabu Kertanegara melukai utusan Kaisar Cina yang meminta Singasari takluk. Leluhur Raja-Raja Majapahit dari wangsa Rajasa, keturunan Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi (Ken Arok) dengan bangga, misalnya, menggunakan gelar kebesaran Rajasa, yang maknanya terkait dengan sifat *rajas* (Jawa Kuno: nafsu yang berkobar-kobar tak terkendali).

Nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan yang dianut oleh orang-orang Majapahit dewasa itu jika diurai meliputi nilai: *adhigana* (keunggulan), *adhigung* (keagungan), *adhiguna* (superioritas), *rajas* (nafsu yang berkobar-kobar tak terkendali), *tan halah* (tak terkalahkan), *kawasa* (berkuasa), *niratisaya* (tidak terungguli), *jaya* (kemenangan), dan *nirbhaya* (tak kenal takut).

Nilai-nilai yang dianut orang-orang Majapahit itu, paling tidak masih disaksikan oleh Diogo Do Couto, yang datang ke Jawa tahun 1526, yaitu setahun sebelum jatuhnya Majapahit akibat serangan pasukan Suranata yang dipimpin Sunan Kudus. Dalam tulisannya yang berjudul *Decadas da Asia*, Diogo Do Couto (dalam Adolf Heuken, 1999) mencatat kesannya tentang orang Jawa sebagai bangsa paling arogan di dunia, sebagaimana berikut.

The island of Java is abundantly with every thing necessary to human life; so much so, that from it Malacca, Acheen, and other neighbouring countries, derive their supplies. The natives, who are called Jaos (Javans), are so proud that they thing allmankind their inferiors; so that, if a Javan were passing along the street, and saw native of any other country standing on any hillock orplace raised higher than the ground on which he was walking, if sucvh person did not immediately come down untilhe should have passed, the Javan would kill him, for he will permit no person to stand above him; nor would a Javan carry any weight or burthen on his head, even if they should threaten him with death.

(Pulau Jawa melimpah atas segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan hidup manusia. Begitu berlimpahnya, sehingga Malaka, Aceh, dan semua negeri tetangga memperoleh pasokan kebutuhan dari situ. Penduduk pribuminya disebut orang Jawa (Jaos); mereka orang-orang yang sombong, selalu memandang orang bukan Jawa lebih rendah. Oleh sebab itu, jika ada orang Jawa melewati sebuah jalan, dan melihat suku lain atau penduduk asal negeri lain berdiri di atas sebuah bukit kecil atau tempat yang lebih tinggi daripada jalan yang akan dilewati orang Jawa



Arca Bhairawa perwujudan Raja Kertanegara dari Candi Singosari. Saat ini masih tersimpan di Tropen Museum Leiden Belanda, dan replikanya terdapat di Museum Nasional Jakarta.

tersebut, dan orang bukan Jawa tersebut tidak segera turun sampai orang Jawa itu lewat, maka orang bukan Jawa itu akan dibunuhnya. Sebab, orang Jawa tidak akan membiarkan siapa pun berdiri lebih tinggi darinya. Bahkan, tidak ada satu pun di antara orang Jawa yang sudi menyanggi barang atau beban di atas kepalanya, sekalipun ia diancam dengan hukuman mati).

Dengan memahami bagaimana nilai-nilai yang dianut orang-orang Jawa pada masa Majapahit, sangat wajar jika munculnya berbagai kadipaten kecil yang dipimpin para *warlord* pasca-runtuhnya Majapahit, membawa akibat pecahnya perang sipil berkepanjangan yang bermuara pada terciptanya suasana *chaos* dalam masyarakat. Historiografi lokal mencatat kemunculan kadipaten-kadipaten baru yang pada masa Majapahit tidak pernah disebut-sebut peran pentingnya. Kadipaten-kadipaten tersebut saling mengklaim sebagai penerus kekuasaan Majapahit.

Di antara sejumlah kadipaten baru yang sering disebut keberadaannya dalam historiografi tersebut adalah Terung, Sengguruh, Japan, Wirasabha, Tepasana, Kedawung, Garuda, Dengkol, Banger, Gending, Jamunda, Blitar, Srengat, Panjer, Hantang, Pamenang, Rawa, Kampak, Mahespati, Panaraga, Wirasari, Jagaraga, Tuban, Sidhayu, Tandhes, Lamongan, Giri, Surabaya, Pesagi, Pasir, Uter, Wedi, Taji, Bojong, Tedunan, Jaratan, Kajongan, Rajegwesi, Kanduruwan, Blambangan, Puger, Babadan, Tegal, Kendal, Japara, Demak, Pengging, Samarang, Tedunan, Pati, Binangun, Jipang, Keniten, Sumenep, Pamadegan, Prombasan, Arosbaya, dan Gili Mandangin yang tumpang tindih keberadaannya dengan kerajaan-kerajaan lama bawahan Majapahit seperti Lasem, Pajang, Mataram, Wengker, Pamotan, Pawanuhan, Kabalan, Singhasari, Kadhiri, Kertabhumi, Singhapura, dan Wirabhumi. Kadipaten-kadipaten baru itu dikisahkan sering berperang satu sama lain, dengan akibat jumlah penduduk Pulau Jawa pasca-runtuhnya Majapahit menurun sangat tajam.

Kemunculan Demak Bintara sebagai kekuatan politik yang berhasil menyatukan kekuasaan para adipati muslim di sepanjang pantai utara Jawa, dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendorong bagi berlangsungnya transvaluasi nilai-nilai masyarakat Jawa yang semula bertumpu pada nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan yang khas Majapahit menjadi nilai-nilai yang islami. Keberhasilan Demak Bintara mempersatukan para *warlord* penguasa kadipaten baru inilah yang berlanjut sampai masa Kerajaan Pajang dan Mataram, yang menuntaskan proses transvaluasi nilai-nilai dengan dampak positif mereduksi sekaligus menghentikan perang sipil berlarut-larut yang menghabiskan jumlah penduduk.

Sementara itu, wilayah Blambangan yang sampai abad ke-18 penduduknya belum Islam dan masih mengikuti nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran,



Sebuah lukisan yang menggambarkan keangkuhan orang Jawa, 1843

keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan khas Majapahit, masih meneruskan kebiasaan perang antarkadipaten, baik untuk alasan wilayah teritorial maupun perebutan tahta antarkeluarga sebagaimana dicatat historiografi lokal seperti *Babad Sembar*, *Babad Bayu*, *Babad Wilis*, *Babad Tawang Alun*, *Babad Mas Sepuh*, dan juga dicatat dalam *Colonial Archive*. Akibat perang berkelanjutan sampai perempat akhir abad ke-18 itulah yang kiranya membuat penduduk Blambangan nyaris habis. Akhirnya, atas kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada dasawarsa 1840-an kawasan Blambangan diisi oleh orang-orang miskin dari Pulau Madura yang dipekerjakan sebagai buruh di berbagai perkebunan (Kumar, 1979).

Dengan nilai-nilai yang dianutnya itu, sejarah memang mencatat bahwa orang-orang Majapahit telah menjadi penguasa atas semua suku bangsa di Nusantara terutama saat dipimpin tokoh-tokoh besar seperti Raden Wijaya, Tribhuwanatunggadewi, Gajah Mada, Hayam Wuruk, Wikramawarddhana, dan Sri Kertawijaya. Namun, saat tahta Majapahit diwarisi oleh raja-raja yang lemah, nilai-nilai yang dibanggakan itu justru menjadi malapetaka. Dalam proses suksesi tahta Majapahit pasca-Prabu Kertawijaya, misal, para keturunan raja saling merasa bahwa merekalah yang lebih berhak untuk berkuasa karena lebih unggul dan lebih superior dibanding yang lain. Para keturunan raja berhasrat kuat untuk saling menaklukkan pesaing-pesaingnya yang lain. Dan ujung dari proses suksesi itu adalah pecahnya pertempuran antar keluarga yang berlarut-larut yang nyaris membuat penduduk Majapahit habis terbunuh dalam perang sipil. Jatuh banggunnya kekuasaan Raja-Raja Majapahit setelah Prabu Kertawijaya, yang ditandai perang internal keluarga raja yang disusul munculnya *warlord-*



Pesta desa di daerah Gunung Arjuna tahun 1872



Arca pertapa Hindu dari masa akhir Majapahit. Koleksi Museum Für Indische Kunst, Berlin-Dahlem, Jerman.

warlord yang saling berperang satu sama lain adalah bukti bahwa nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan yang menjadi kebanggaan Majapahit itu, justru menjadi penyebab utama timbulnya pertumpahan darah tanpa akhir.

Keberadaan Wali Songo dan para penguasa pesisir utara Jawa yang muslim, tidak bisa diabaikan begitu saja dari proses masuknya nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan penduduk Majapahit yang sudah terpecah-belah dalam konflik itu. Sebagaimana lazimnya nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai keislaman yang dikembangkan di era akhir Majapahit yang ditanamkan Wali Songo dewasa itu ditegakkan di atas azas keseimbangan dan keselarasan. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat muslim saat ini, terlihat sekali bagaimana nilai-nilai keislaman yang dipungut dari Bahasa Arab merasuk ke dalam nilai-nilai masyarakat pada masa akhir Majapahit.

Sejumlah perangkat nilai yang berasal dari nilai-nilai Islam yang ditanam Wali Songo itu, jejaknya masih terlihat dalam nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Jawa seperti nilai kesabaran (*shabar*), keikhlasan (*ikhlas*), andap asor (*tawadhu'*), keadilan (*'adl*), guyub rukun (*ukhuwah*), lila atau kerelaan (*ridha*), kesederhanaan (*wara'*), *nrimo* (*qana'ah*), *eling* (*dzikr*), *ngalah* (*tawakkal*), pasrah (*lillâh*), yang menunjuk pada nilai-nilai sufistik. Demikianlah, Wali Songo telah berhasil melakukan sebuah transvaluasi nilai-nilai dari nilai-nilai masyarakat Majapahit yang berpijak pada semangat keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan menjadi nilai-nilai masyarakat Jawa muslim yang terkenal halus, santun, luhur, dan penuh empati. Hal ini membuat F.W. Junghuhn dalam tulisan filosofis berjudul *Licht en Schaduweelden Uit de Binnenlanden van Java* (1867), menilai keunggulan nilai-nilai luhur Jawa lebih tinggi dibanding agama bangsa kulit putih.

Sepanjang proses transvaluasi nilai-nilai dari nilai-nilai Majapahit menuju nilai-nilai Islam, Wali Songo penyebar Islam dan penerusnya berusaha mengubah pula hal-hal bersifat Kapitayan dan Hindu-Buddha yang belum sesuai dengan Islam. Dalam usaha menyesuaikan amaliah ibadah kepercayaan lama Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi amaliah ibadah yang islami, Wali Songo melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Effendi Zarkasi (1977), ada tiga hal pokok yang diubah oleh Wali Songo dalam proses penyesuaian dengan ajaran Islam: (1) kebiasaan *samadhi* sebagai puji mengheningkan cipta diubah menjadi *shalat* wajib; (2) kebiasaan *sesaji* dan *ketutug* diubah menjadi pemberian *shadaqah*; (3) adat kebiasaan yang meniru dewa dalam upacara perkawinan seperti menanam Pohon Klepu Dewa-daru, menabuh gamelan Lokananta, nyanyian wanita yang mengeluelukan kehadiran dewa dalam gerak tari "tayuban" dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak.

ISLAMISASI KAPITAYAN DAN HINDU-BUDDHA

Demak adalah Kerajaan Islam pertama di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit yang dianggap menjadi salah satu sentra terpenting penyebaran nilai-nilai hasil asimilasi sosio-kultural-religius masyarakat muslim. Menurut historiografi Jawa, Kerajaan Demak ditegakkan oleh Raden Patah dengan gelar Senapati Jimbun Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, yang merupakan murid Sunan Ampel. Sekalipun Demak dianggap Kerajaan Islam, namun tata pemerintahan dan produk hukum yang dijadikan acuan penegakan negara menunjuk pada pola hukum Majapahit. *Angger Surya Ngalam*, kitab hukum era Demak, secara substansial dapat dinilai lebih dekat kepada hukum yang termaktub di dalam kitab *Salokantara* dan *Kutaramanawa Dharmasashtra* yang digunakan di Majapahit. Hal itu menunjuk bahwa proses asimilasi sosio-kultural-religius dilakukan juga pada usaha bina negara oleh Raden Patah, santri alumnus Duku Ampeldenta tersebut. Bahkan belakangan, putra Raden Patah yang bernama Trenggana, menyempurnakan syarat-syarat berdirinya sebuah kekuasaan tradisional dengan memboyong pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sehingga Demak dianggap sebagai kelanjutan Majapahit.

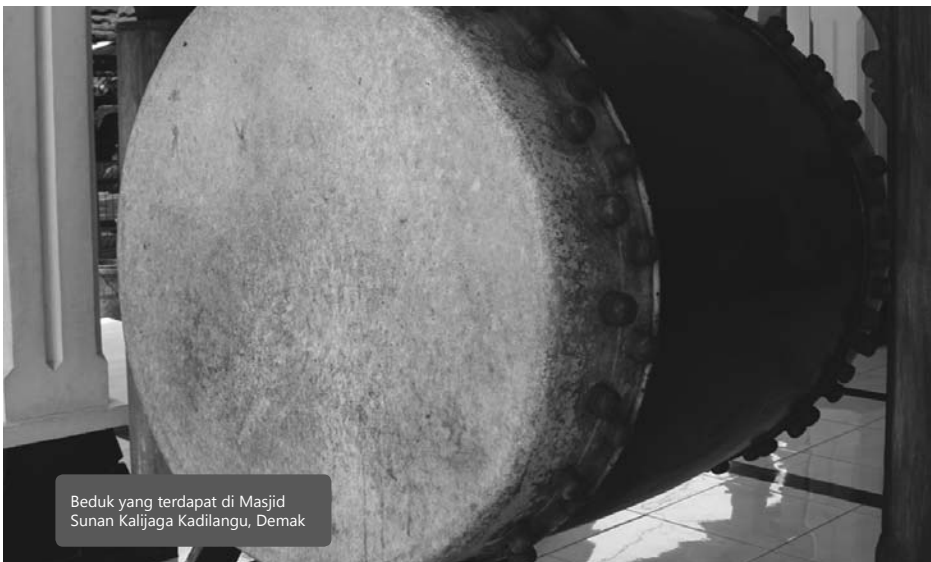
Secara tradisional, keberadaan sebuah negara di Nusantara agar mendapat legitimasi dari seluruh elemen rakyat, diwajibkan memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu. *Pertama*, negara harus memiliki seorang ratu, yakni manusia kuat yang diliputi kekuatan-kekuatan supranatural sekaligus memiliki kemampuan memimpin negara. *Kedua*, kewibawaan negara hanya mungkin terjadi jika negara ditunjang oleh kekuatan supranatural yang berupa pusaka-pusaka yang memiliki "daya sakti" sehingga negara yang tidak memiliki pusaka kurang mendapat legitimasi di mata rakyat. *Ketiga*, sejak era Kalingga pada abad ke-7 Masehi, sebuah penegakan hukum yang keras menjadi prasyarat bagi otoritas negara dalam mengatur tatanan warga negara. *Keempat*, kekuasaan seorang pemimpin negara akan *legitimated* di mata rakyat jika didukung oleh kalangan elit spiritual. Kasus runtuhnya kekuasaan Kertajaya penguasa Kediri, jelas bermula dari penolakan para pendeta Syiwa untuk mendukung kebijakan raja yang ingin dirinya disembah sebagai penjelmaan dewa.

Sampai zaman penegakan kekuasaan Demak Bintara, kedudukan Wali Songo sebagai lembaga keramat tempat elit spiritual keagamaan berkumpul, merupakan penopang utama kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut. Kekuasaan Demak Bintara semakin kukuh setelah Sultan Trenggana memboyong pusaka-pusaka Majapahit ke keratonnya. Ketika Sultan Adiwijaya menjadi penguasa di Pajang dan memindahkan pusaka-pusaka Demak ke Pajang, keabsahan kuasanya sudah diakui, tetapi menjadi semakin kuat mendapat legitimasi rakyat

No.	ISLAMISASI ISTILAH KAPITAYAN DAN HINDU-BUDDHA	
1	MEMBERI PADANAN	
	Istilah Islam/Arab	Menjadi Istilah Lokal
	• <i>Allâhu Rabbul 'Âlamîn</i>	• Gusti Kang Murbeng Dumadi
	• Nabi Muhammad Saw.	• Kangjeng Nabi
	• <i>Hadratus Syaikh</i>	• Susuhunan/sunan
	• <i>al-Âlim</i>	• Kyai
	• <i>al-Ustâdz</i>	• Guru
	• <i>Murîd</i> atau <i>Sâlik</i>	• Santri
	• <i>Ma'had</i> atau <i>Halaqah</i>	• Pesantren
	• <i>Shalât</i>	• Sembahyang
	• <i>Shaum</i>	• Upawasa atau Puasa
	• <i>Khitân</i>	• Selam atau Sunat
	• <i>Mushalla</i>	• Tajug atau Langgar
	• <i>Jannah</i>	• Swarga
	• <i>Nâr al-Jahannam</i>	• Neraka
	• <i>Hûr</i>	• Bidadari
2	MENGGANTI DAN MENYERAP ISTILAH	
	Istilah Islam/Arab	Menjadi Istilah Lokal
	• <i>Shabar</i>	• Sabar
	• <i>'Adil</i>	• Adil
	• <i>Ridha</i>	• Lila
	• <i>Tawadhu</i>	• Andap-Asor
	• <i>Tawakkal</i>	• Ngalah
3	MENGAMBIL ALIH SECARA UTUH ANASIR-ANASIR TRADISI KEAGAMAAN SYIWA-BUDDHA DAN KAPITAYAN KE DALAM ADAT MASYARAKAT ISLAM	
	Anasir	Fungsi
	• <i>Bedhug</i>	• Tambur tengara waktu sembahyang di sanggar Kapitayan atau Vihara Buddha
	• <i>Tumpeng, Tumbal, Nyadran</i>	• Sisa-sisa dari upacara <i>sraddha</i> , yaitu berkirim doa kepada arwah leluhur
4	• Keyakinan terhadap keberadaan Naga Sessa dalam sistem petungan kalender pawukon yang berkaitan dengan hari baik dan hari tidak baik	
5	• Meyakini 'Tu-ah' dan 'Tu-lah' pada manusia suci dan benda-benda bertuah	
6	• Meyakini bahwa di sekitar dunia manusia tinggal makhluk-makhluk halus	

setelah Sultan Adiwijaya dilantik oleh Sunan Prapen dari Giri. Demikian pun raja-raja Mataram, legitimasi spiritualnya selain diperoleh dari pusaka-pusaka yang diboyong dari Keraton Pajang juga diperoleh terutama dari legitimasi Sunan Kalijaga dan keturunannya. Dan fenomena semacam itu, tidak bisa dimaknai lain kecuali sebagai suatu proses asimilasi dari sistem kekuasaan tradisional yang terpengaruh Kapitayan dan Hindu-Buddha dengan Islam, yang bisa dikatakan sebagai bagian islamisasi atas ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha.

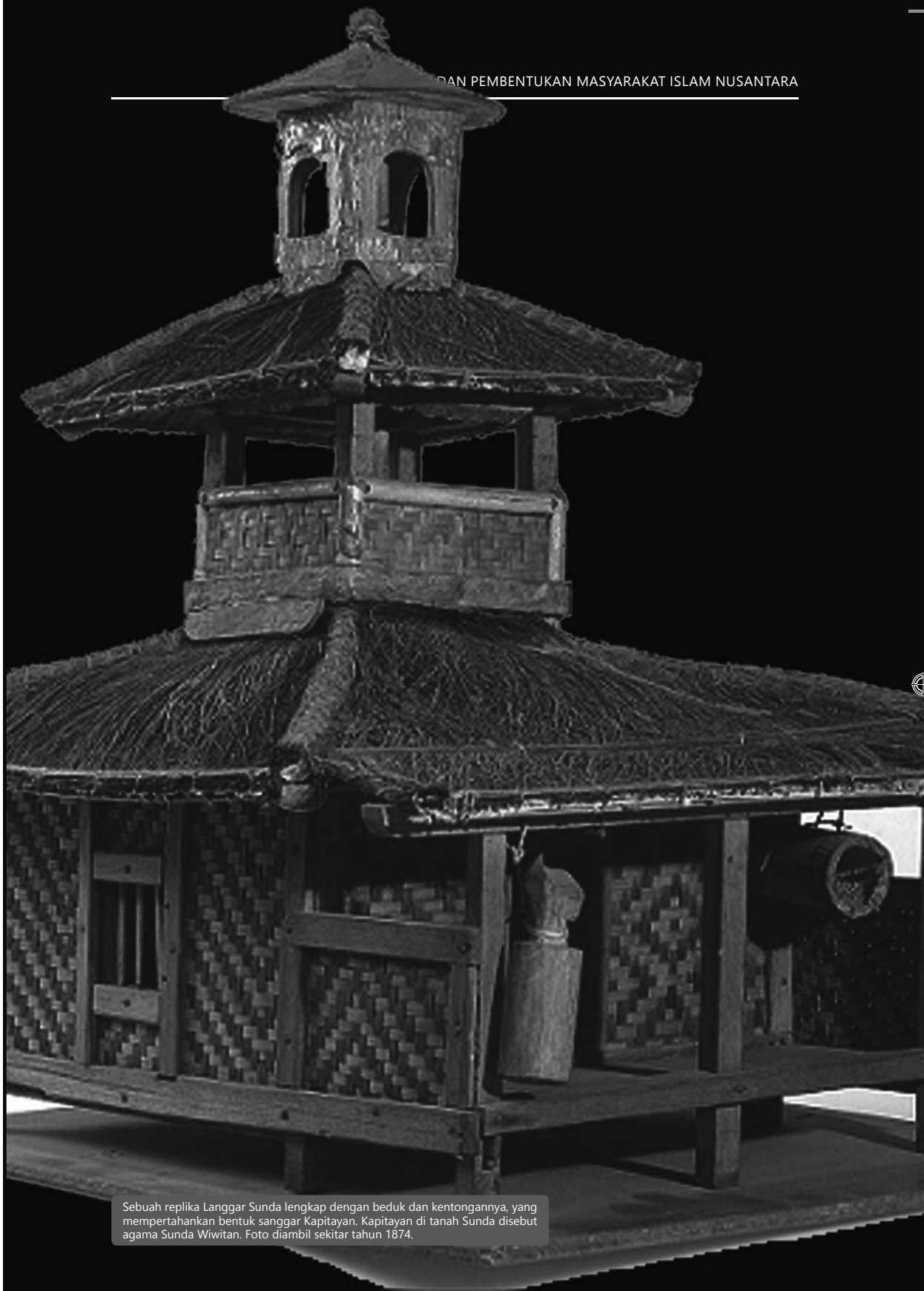
Usaha dakwah Islam melalui proses islamisasi ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha, tampaknya yang paling cepat dan masif adalah melalui pengembangan dukuh-dukuh yang semula merupakan lembaga pendidikan Hindu-Buddha tempat bermukimnya para siswa dan wiku serta melalui padepokan-padepokan yang merupakan lembaga pendidikan Kapitayan tempat bermukimnya para cantrik. Melalui lembaga-lembaga pendidikan lokal itulah ajaran Islam yang disesuaikan dengan Kapitayan dan Hindu-Buddha dapat berkembang dengan cepat di tengah masyarakat. Sebab, semakin banyak dukuh dan padepokan baru tumbuh di tengah masyarakat, semakin banyak pula orang yang menjalani kehidupan sebagai seorang wiku atau cantrik, di mana ajaran Islam yang mirip dengan tatanan Syiwa-Buddha bagi wiku dan tatanan Kapitayan bagi cantrik itu semakin berkembang luas di tengah masyarakat. Itu sebabnya, kelahiran Islam tradisional yang khas dari lembaga pendidikan tradisional yang kemudian dikenal dengan nama "pesantren"—yang merupakan perkembangan dari dukuh dan padepokan—sangat akrab dengan istilah-istilah lokal keagamaan Syiwa-Buddha dan Kapitayan yang "membangkitkan" istilah-istilah Islam yang berasal dari bahasa Arab.



Beduk yang terdapat di Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu, Demak

Proses islamisasi Kapitayan dan Hindu-Buddha sebagaimana dikemukakan di atas, jejak-jejak dakwahnya masih dapat kita lacak melalui pengkajian ulang praktik-praktik keberagamaan umat Islam di Indonesia, baik melalui pengkajian nilai-nilai sosio-kultural-religius, adat kebiasaan masyarakat, warisan seni dan budaya, falsafah hidup, tradisi keagamaan, aliran-aliran tarekat, bahkan dari aspek penyerapan bahasa asing maupun penyesuaian bahasa asing ke dalam bahasa setempat. Dalam konteks praktik-praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat muslim di Nusantara yang berhubungan dengan gerakan dakwah Islam yang dilakukan Wali Songo, tampak sekali jejak-jejak usaha “membangkitkan” ajaran Islam melalui usaha dakwah yang disebut KH. Abdurrahman Wahid (1981) sebagai “pribumisasi Islam”.

Fakta tentang “pribumisasi Islam” yang dilakukan Wali Songo dalam dakwah sebagaimana ditengarai KH. Abdurrahman Wahid, jejaknya masih terlihat sampai saat ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam yang menggunakan Bahasa Arab menjadi bahasa setempat, tempat Wali Songo berdakwah. Sejumlah istilah lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah-istilah berbahasa Arab, misal, dapat dilihat dari penggunaan sebutan Gusti Kang Murbeng Dumadi untuk menggantikan sebutan *Allâhu Rabbul ‘Âlamîn*, Kangjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad Saw, susuhunan untuk menggantikan sebutan *hadhratus syaikh*, kyai untuk menyebut *al-‘âlim*, guru untuk menyebut *al-ustâdz*, santri untuk menyebut *murîd* atau *sâlik*, pesantren untuk menyebut *ma’had* atau *halaqah*, sembahyang untuk menggantikan istilah *shalât*, upawasa atau puasa untuk menggantikan istilah *shaum*, selam atau sunat untuk menggantikan istilah *khitân*, tajug atau langgar untuk mengganti istilah *mushalla*, swarga untuk menggantikan istilah *jannah*, neraka untuk menggantikan istilah *Nâr al-Jahannam*, bidadari menggantikan istilah *hûr*; termasuk proses penyerapan kosa kata dari bahasa Arab ke bahasa setempat seperti kata sabar (*shabar*), adil (*‘adil*), lila (*ridha*), andap-asor (*tawadhu’*), ngalah (*tawakkal*); juga pengambil-alihan anasir-anasir tradisi keagamaan Syiwa-Buddha dan Kapitayan yang dipungut secara utuh ke dalam adat kebiasaan masyarakat Islam seperti *bedhug* (tambur tengara waktu sembahyang di sanggar Kapitayan atau vihara Buddha—pen), *tumpeng*, *tumbal*, *nyadran* (sisa-sisa dari upacara *sraddha*, yaitu berkirim doa kepada arwah leluhur-pen), keyakinan terhadap keberadaan Naga Sesha dalam sistem petungan kalender pawukon yang berkaitan dengan hari baik dan hari tidak baik, meyakini “Tu-ah” dan “Tu-lah” pada manusia suci dan benda-benda bertuah, meyakini bahwa di sekitar dunia manusia tinggal makhluk-makhluk halus, yang semua itu menunjukkan telah terjadinya proses asimilasi dan sinkretisasi dakwah Islam di Nusantara yang diketahui jejaknya berasal dari zaman Wali Songo.



Sebuah replika Langgar Sunda lengkap dengan beduk dan kentongannya, yang mempertahankan bentuk sanggar Kapitayan. Kapitayan di tanah Sunda disebut agama Sunda Wiwitan. Foto diambil sekitar tahun 1874.



Model masjid Padang Pariaman. Foto diambil sebelum tahun 1924



SENARAI PUSTAKA

- Adnan, KHR. Mohammad. *Petikan Saking Buku Primbon Kuna*, milik Raden Hardjaprawira. Penumping Solo, 1952.
- Ahmad, A. Samad. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986.
- Al-Attas, S.M. Naguib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang dan Pendidikan Watak Guru* (Disertasi tidak dipublikasi). Malang: Pascasarjana IKIP Malang, 1986.
- Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Alfan, T. Ibrahim. *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- Al-Misri, Abdullah bin Muhammad. *Hikayat Tanah Bali* (editor Monique Zaini – Lajoubert). Bandung: Angkasa-EFEO, 1987.
- Amal, M. Adnan. *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1250 – 1800*, 2 Jilid. Ternate: Universitas Khairun, 2002.
- Ambary, H. Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amin, H.M. Ali. "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya", dalam K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: Sejarah Dakwah Islam* (terj.). Jakarta: Widjaya, 1977.
- Atja (ed.&penerj.). *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Muladjadi Tjirebon)*, Seri Monograf No. 5. Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, 1972.
- Atjeh, Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: Ramadhani, 1985

- _____. *Syi'ah: Rasionalisme Dalam Islam*. Solo: Ramadhani, 1988.
- Atmodarminto. *Babad Demak*. Yogyakarta: Pesat, 1955.
- Azmi, Wan Hussein, "Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI", dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. PT. Alma'arif, 1989.
- Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan*: (terj. A.A.Gde Darto, A.A.Gde Geriya, dan A.A.Gde Alit Geria). Denpasar: Upada Sastra, 1989.
- Babad Demak-Pajang: Naskah di Perpustakaan Museum Sonobudoyo*, Yogyakarta.
- Babad Demak*: Koleksi Perpustakaan Mangkunegaran No. B.31.
- Babad ing Gresik*: Naskah di Perpustakaan Universitas Leiden, Codex LOr No. 6780.
- Babad Majapahit*: Naskah di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta No. S-44.
- Babad Mentaram*: Naskah Milik dr. H. Saleh al-Jufri, LPLI Sunan Ampel Surabaya.
- Babad Ngampeldenta*: Naskah di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta No. S-136.
- Babad Risakipun Majapahit* : Naskah koleksi Rekso Pustoko, Solo, alih aksara Martodarmono.
- Babad Sangkala*: Naskah di Museum Nasional Jakarta. Koleksi Brandes No. 608.
- Babad Tanah Djawi*: Terbitan Balai Pustaka tahun 1939-1941, 24 jilid
- Babad Wilis*: Naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta No. Br 448.
- Bahn, Paul (ed.). *Dictionary of Archaeology*. Glasgow: Harper Collins Publishers, 1992.
- Bartstra, G.J, S.G.Keates, Basoeki, dan Bahru Kallupa. "On the Dispersion of Homo Sapiens in Eastern Indonesia: The Palaeolithic of South Sulawesi", *Current Anthropology*, 32: p.317-320.
- Bastin, J. *The British in West Sumatra 1685-1825*. Kuala Lumpur: Univ. of Malaya Press, 1965.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. *Persian and Turkish Loan-Words in Malay*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1982.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief*. New York : Harper & Row, 1970.
- Bellwood, Peter. *Man's Conquest of the Pasific, the Prehistory of South-East Asia and Oceania*. Auckland: William Collins Publishing, 1978.
- _____. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: Academic Press, 1985.

- Berg, C.C. "Kidung Sunda, Inleiding, Tekst, Vertaling en Aanteekeningen", *BKI* 83, 1927, 1-61.
- _____. *De Middeljawaansche Historische Traditie*. Santpoort, 1927.
- _____. *Kidoeng Pamantjangan*. De Geschiedenis van Het Rijk Gelgel. Santpoort, 1929.
- _____. "The Javanese Picture of the Past", dalam Sudjatmoko (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1965.
- Berg, L.W.C. van Den. *Le Hadhramout et Les Colonies Arabes Dans l'Archipel Indien*. Batavia, 1886.
- Bisri, Mustofa. *Tarichul Auliya*. Kudus: Menara Kudus, 1952.
- Boediardjo. "Wayang: A Refection of the Aspiration of the Javanese", dalam H. Soebadio dan C. Sarvans (ed.), *Dynamics of Indonesian History*. Amsterdam: North Holland, 1978.
- Brandes, J.L.A. *Pararaton (Ken Angrok) of Het Boek der Koningen van Tumapel en Majapahit*. 's-Gravenhage - Batavia: VBG, 62, 1920.
- _____. *Babad Tjerbon*, VBG, 59, 1911.
- Bretschneider, E. *Medieval Researches from Eastern Asiatic Source*. London, 1888.
- Broomhall, Marshall. *Islam in China*. London, 1910.
- Bruinessen, Martin van. "Kitab Fiqih di Pesantren Indonesia dan Malaysia," *Pesantren I* (6), 1989, hlm.36-51.
- _____. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Budiman, Amen. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Tanjung Sari, 1978.
- _____. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Tanjung Sari, 1979.
- al-Bukhari, al-Imam & al-Imam al-Sindi. *Shahîh al-Bukhari Bihasyiyat al-Imâm as-Sindi*, 4 jilid. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007.
- Cabaton, Antoine. "Orang-orang Cam Islam di Indocina Perancis", dalam *Kerajaan Campa*. EFEO, Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Coedes, G. *Les Peuples de La Peninsule Indochinoise, Histoire et Civilizations*. Coll. Sigma, Paris: Dunot, 1962.
- _____. *The Indianized States of Southeast Asia*. Kualalumpur: Oxford University Press, 1968.
- Corteseo, Armando. *The Suma Oriental of Tome Pires, An Account of the East, from the Red Sea to Japan*. Paris - London: Hakluyt Society, 1944.
- Damais, L.Ch. "Etudes d'epigraphie Indonesienne, III Liste des Principales Inscriptions Dates de l'Indonesie," dalam *BEFEO XLVI*, 1952, hal. 1.

- _____. "Etudes Javanaises I: Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaja", *BEFEO* XLVIII, 1957, hal. 353-415.
- _____, "L'epigraphie Musulmane Dans le Sud-est Asiatique," *BEFEO* 54, 1968: p.567-604
- Danvers, F.C. *The Portuguese in India*. New York: Octagon Books, 1966.
- Defremery, C & B.R. Sanguinetti. *Voyages d'Ibn Battuta (4 jilid)*. Paris: Anthropos, 1969.
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon*. Monash Papers on Southeast Asia No. 12, 1984.
- _____. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafti Pers, 1989.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten* (terj.). Jakarta: Djambatan, 1983.
- Drewes, G.J.W. *Direction for Travellers on the Mystic Path*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1977 .
- _____. *An Early Javanese Code of Muslim Ethic*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1978.
- _____. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique, dan Yasmin Hussain (ed.), *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1983.
- Edel, J. *Hikajat Hasanoeddin*, disertasi Universitas Utrecht, B. Ten Brink, Meppel, 1938.
- Eiseman, F.B. *Bali: Sekala & Niskala (Essay on Religion, Ritual, and Art)*. Berkeley-Singapore: Periplus Editions, 1988.
- Fathani, Musthafa. *Suf dan Wali Allah*. Bandung: Husaini, 1985.
- Fatimy, S.Q. *Islam Comes to Malaysia*. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
- Ferrand, Gabriel. *Relations de Voyages et Textes Geographiques Arabes, Persians et Turks, Relatifs a l'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe Siecle*, Paris, 2 Vol., 1913-1914.
- Gadjahnata, KHO, dan Sri-Edi Swasono (ed.). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Giles, H. *The Travels of Fa-hsien (399-414 A.D.) or Record of the Buddhistic Kingdoms*. London: Cambridge University, 1956.
- Gonda, J. *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture, 1973.

- Goris, R. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara, 1986.
- Groeneveldt, W.F. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara, 1960.
- Guillot, Claude. "L'enigmatique Inscription Musulmane du Maqam de Kediri," *Archipel* 30, 1985.
- Hall, D.G.E (ed.). *Historians of Southeast Asia*. London: Oxford University Press, 1961.
- Hambis, Louis (ed.). *Marco Polo, La Description du Monde*. Paris: Klincksieck, 1955.
- Hardjowirogo. *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Harrison, G.E. "Persian Infuence in Malay Life", *JMBRAS*, 28, I, 1955, hal. 65.
- Haryanto, S. Pratiwimba *Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Hasjmi, A. *Sy'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Hasyim, Umar. *Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda*. Kudus: Menara Kudus, 1983.
- Hazard, Harry W. *Atlas of Islamic History*. Princeton: Princeton University Press, 1954.
- Hazeu, G.A.J. *Bijdrage Tot de Kennis van Het Javaansche Tooneel*. Leiden: Brill, 1897.
- Hefner, Robert. W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. New Jersey: Princeton Univ. Press, 1985.
- Heuken, Adolf. *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta: Dokumen-Dokumen Sejarah Jakarta Sampai dengan Akhir Abad ke-16*, jilid I. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1999.
- Hill, A.H. "Hikayat Raja-Raja Pasai", *JMBRAS*, 33, 1960.
- Hirth, F. And Rockhill, W.W. *Chau-Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitle Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press, 1966
- Hoop, A.N. van der. *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Zutphen: Thieme, 1932.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Hurgronje, Snouck C. *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara, 1989.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 4 jilid. Beirut: Darul Ihya at-Turats al-Arabi, t.t.

- Iskandar, Y. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV Geger Sunten, 1997.
- Ismail, Engku Ibrahim. "Pengaruh Syi'ah-Farsi dalam Sastra Melayu", dalam *Warisan Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: GAPENA, 1985.
- Kalimati, W. Sunan. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Sumbawa Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata KSB, 2005.
- Kamzah, R.P. *Carita (Sejarah) Lasem – Sabda Badrasanti*. Kudus: UP. Ramadharna, 1966.
- Kasdi, A. *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam pada Abad ke-15-16*. Surabaya: Jurusan Sejarah IKIP & IAIN, 1987.
- Kawuryan, Megandaru W. *Tata Pemerintahan Negara Kertagama: Keraton Majapahit*. Jakarta: Panji Pustaka, 2006.
- Kempers, A.J.B. *Ancient Indonesian Arts*. Amsterdam: van der Peet, 1959.
- Kern, J.H.C dan W.H. Rassers. *Syiwa dan Buddha: Dua Karangan tentang Civaisme dan Buddhisme di Indonesia*. Jakarta: KITLV-Djambatan, 1982.
- Khan, Khan Shahib Khaja. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kumar, Ann. "Javanese Historiography in and of the 'Colonial Period': A Case Study", dalam A.Reid and D.Marr (eds.), *Perception of the Past in Southeast Asia*. Singapore: Heinemann, 1979, 187-206.
- Lavon, P.B. "Tinjauan tentang Perkembangan Penelitian Cam", dalam *EFEO*, Kerajaan Campa. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Lombard, Denys. "Campa Dipandang dari Selatan", dalam *EFEO*, Kerajaan Campa. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- _____. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu* (terj. Winarsih Partaningrat Arifn, dkk), 3 jilid. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – Forum Jakarta-Paris – Ecole française d'Extreme Orient, 2005.
- Mahfudz, A.K dan Afandi Abdul Hadi. "Syeikh Jumadil Kubra dan Mata Rantai Keilmuan Para Wali", dalam *Syeikh Jumadil Kubra Punjer Wali Songo, Wahib Wahab* (ed.). Mojokerto: Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2008.
- Manca, Lalu. *Sumbawa Pada Masa Lalu: Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya: Rinta, 1984.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. *Asian Trade and European Dominance*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.
- Meinsma, J.J. *Babad Tanah Djawi in Proza: Javaansche Geschiedenis Loopende tot het Jaar 1647 der Javansche Jaartelling*. 's-Gravenhage: KITLV, 1884-1899, 2 jilid.

- Meynard, Barbier de dan Pavet de Courteille (disunting.Ch.Pellat), Mas'udi: *Les Prairies d'or*, 9 jilid. Paris: Societe Asiatique, 1962.
- Miller, J.I. *The Spice Trade of the Roman Empire*. Oxford: Clarendon Press, 1969.
- Mills, J.V. (ed). *Ma Huan, Ying-Yai Sheng-Lan 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' 1433*. Cambridge: Hakluyt Society, 1970.
- _____. "Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500", *Archipels* 18, 1979, p.69-93.
- Moens, J.L. Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijn Laatste Boei Periode. *Tijdschrift* No. 64, 1924.
- Montana, Suwedi. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan*, (naskah belum dipublikasikan), 1983.
- Moquette, J.P. "De oudste Mochammadaansche inscriptie op Java n.m. de Grafsteen te Leran)", dalam *Handelingen ven het eerste Congres voor taal-, land- en Volkenkunde van Java Gehouden te Solo*, 25-26 Desember 1919, Weltevreden 1921, p.391-399
- _____. "De Eerste Vorsten van Samoedra Pase," hlm.1-12, Rapportenv/h Oudheidkundige Dienst; Uitgegevens door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia, 1913.
- _____. "De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Grisse", *TBG* 54, 1912: p.208-214
- Muhlas, "Kerajaan Giri", dalam *Grisse Tempo Doeloe, Dukut Imam Widodo* (ed.). Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.
- Muljana, Slamet. *Perundang-undangan Madjapahit*. Jakarta: Bhratara, 1967.
- _____. *Runtuhnja Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara-2 Islam di Nusantara*. Djakarta: Bhratara, 1968.
- _____. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS, 2005
- _____. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- _____. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Mus, P. "L'Indie vue de l'Est. Cultes indiens et indigenes au Champa", *BEFEO*, XXXIII, 1, 1933: p.367-410. (translated: "India seen from the East. Indian and Indigenous Cults in Champa" - Monash Papers on Southeast Asia No.3). Monash University Press, 1975.
- Nicholson, R.A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.

- Nurhadi. *Tataruang Permukiman Giri: Sebuah Hipotesa Atas Hasil Penelitian di Giri (bahan rapat evaluasi hasil penelitian arkeologi I*. Tidak dipublikasi), 1982.
- Olthoff, W.L. (ed.). *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Tahoen 1647*, 's-Gravenhage: M artinus Nijhoff, 1941.
- Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, 7 jilid*, Surabaya: Citra Jaya Murti, 1985.
- Padmasoesastra, Ki. *Sadjarah Dalem Pangiwa lan Panengen, Wiwit saka Kangdjeng Nabi Adam toemeka Keraton Soerakarta lan Ngajogjakarta Adiningrat*. Semarang-Soerabaia, 1902.
- Parlindungan, M.O. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Peacock, James L. *Purifying the Faith*. California: University of California Press, 1978.
- Pigeaud, Theodore. G. Th. *De Tantu Panggelaran, Oud-Javaansch Prozageschrift*. The Hague : Martinus Nijhoff, 1924.
- _____. *Aantekeningen Betrefende den Javaanschen Oosthoek. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* 72, 1932 : hal.215-313.
- _____. *Javaanse Volkvertoningen, Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Martinus Nijhoff, 1938.
- _____. *Java in Fourteenth Century: A Study in Cultural History*, (Translation Series 4 KITLV). The Hague: Martinus-Nijhoff, 1962.
- _____. *Literature of Java; Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, 4 jilid. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1967-1980.
- Pitono, R. *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang: IKIP Malang, 1961.
- Poedjosoebroto, R. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Pookajorn, S. "Hoabinhian cave Excavation in Bao Kao District, West Thailand," dalam I & E. Glover (ed.), *Southeast Asian Archaeology* 1986, p.11-28. Oxford: BAR International Series 561.
- Pott, P.H. *Yoga and Yantra; Their Interrelation and Their Significance for Indian Archaeology* (Translation Series 8 KITLV). The Hague: Martinus Nijhoff, 1966.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. *Manawa Dharmasastra atau Weda Smrti: Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda, 1973.
- Punyatmadja, Ida Bagus Oka. *Silakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat, 1975.
- Raffles, Thomas S. *The History of Java*. London: Oxford University Press, 1965.

- Rajagopalachari, C. *Mahabharata*. Bombay: Vidya Bhavan, 1989.
- Rao, Shanta Rameshwara. *The Mahabharata*. Hyderabad: Orient Longman, 1987.
- Ras, J.J. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, (Bibliotheca Indonesia I). Den Haag: Martinus Nijhoff, 1968.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Rinkes, D.A. *Nine Saints of Java*. Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 1996.
- Robson, S.O. "Notes on the Cultural Background of the Kidung Literature", dalam *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, N. Phillips & Khaidir Anwar (ed.). London-Paris, 1981.
- Ronkel, Ph.S. van. "A Preliminary Notice Concerning Two Old Malay Inscriptions in Palembang (Sumatra)", *Acta Orientalis* 2, 1924, hal. 12-21.
- Sadihutomo, Suripan. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (Disertasi tak dipublikasi). Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia, 1987.
- _____. *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Sajarah Wali Syaikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati* (Naskah Mertasinga), (alih aksara dan bahasa oleh Amman N.Wahju). Bandung: Pustaka, 2005.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo*. Bandung: Mizan, 1995.
- Salam, Solihin. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus, 1960.
- _____. *Jakfar Shadiq – Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus, 1986.
- Santos, Arysio. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found (The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization)* (terjemahan Indonesia). Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- Sarkar, H. Bh. *Corpus of the Inscriptions of Java* (up to 928 A.D), 2 jilid. Calcuta: K.L. Mukhopadhyay, 1971-1972.
- Sasrawidjaja, R. *Serat Seh Siti Djenar*. Yogyakarta: Bratakesawa, 1958.
- Sastraatmadja, R. *Boekoe Tjerita Babad Tjirebon*. Batavia: Kho Theng Bie, 1917.
- Sauvaget, J. *Relation de la Chine et de l'Indie Redigee en 851. Les Belles Lettres*, Paris, 1948.
- Schrieke, B. *Indonesian Sociological Studies II, Ruler and Realm in Early Jawa*. The Hague, 1955.
- Sedyawati, Edi. *Pengarcanaan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari*. Jakarta-Leiden: EFEO-LIPI-Rijk Universiteit te Leiden, 1994.
- Serat Kandha: *Naskah di Museum Nasional Jakarta*. Koleksi KBG No. 540.

- Serat Kandhaning Ringgit Purwa: Menurut naskah tangan Lor 6379* (9 jilid) disalin oleh A.Sarman Am. Jakarta: KITLV- Djambatan, 1986.
- Shellabear, W.G. (ed.). *Sejarah Melayu*. Singapura: Malay Publishing House, 1950.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.
- _____. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Soekmono, R. "Ilmu Purbakala dan Sedjarah Indonesia," *MISI*, I (2), 1963: hlm. 159-169
- _____. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya* (Disertasi tidak dipublikasi). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1974.
- _____. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, II. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Sofwan, Ridin, dkk. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Suamba, I.B.P. *Siwa Sahasra-nama (Seribu Nama Siwa) dalam Siwa Purana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1999.
- Sijamto. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Sukendar, H. "Laporan penelitian kepurbakalaan Daerah Lampung" dalam Berita Penelitian Arkeologi 20 & "Laporan penelitian kepurbakalaan di Sulawesi Tengah", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* 25. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sulendraningrat, P.S. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sunyoto, Agus. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*, (Tesis tidak dipublikasikan). Malang: FPS IKIP, 1990.
- _____. *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, Surabaya: LPLI Sunan Ampel, tt.
- _____. "Alam Bawah sadar Masyarakat Irasional dan Paternalistik: (Neo) Masyumi dan PSI Tidak Mungkin Berkuasa," *Jurnal Pitutur* I (1) 2001: hlm.33-45.
- _____. *Sunan Ampel Bupati Surabaya: Melacak Jejak Dakwah Islam Campa-Cina Pada Abad ke-15 dan ke-16 Masehi* (naskah belum dipublikasikan).
- _____. "Pengembangan Nilai Keislaman Melalui Budaya Nusantara," *Jurnal Kalimah* I (1) 2008: hlm.19-30
- _____. "Dari Dukuh ke Pesantren: Jejak Islamisasi Lewat Kependidikan," dalam Wahib Wahab (ed.) *Syeikh Jumadil Kubra Punjer Wali Songo: Perspektif*

- Historis, Arkeologis, Sosiologis, Antropologis dan Religius*. Mojokerto: Pemkab. Mojokerto, 2009.
- _____. "Pengaruh Persia Pada Sastra dan Seni Islam Nusantara," *Jurnal al-Qurba I* (1) 2010: hlm 129-139.
- _____. *Serat Kekancingan Ngewrat Silsilah Putra Wayah Tedhak Turunipun Kjaji Toemenggoeng Poesponegoro Bupati Gresik Kaping I (1688-1696)*. Surabaya: YKB Pusara Katumenggungan Gresik, 2010.
- _____. "NU: Wadah Eksistensial Islam Nusantara" dalam Noor Shodiq Askandar dan Hasan Abadi (ed.) *Konfigurasi Nalar Nahdlatul Ulama*. Malang: Pustaka Iqtishod, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Hitorical Fact and Fiction*, Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2011.
- Taftazani, Abul Wafa' al-Ghanimi. *Madkhal ilâ at-Tashawuf al-Islâm*. Kairo: Dar ats-Tsaqafah li Nasyr wa al-Tauzi', 1983.
- Tanojo, R. *Walisana (Babad Para Wali disandarkan pada karya Sunan Giri II)*. Solo: Sadu Budi.
- _____. *Suluk Wali Sanga*. Surakarta, 1954.
- _____. *Primbon Ramal Djajabaja*. Solo: Sadu Budi, 1956.
- _____. *Kidungan Purwadjati*. Surakarta: Trijasa, 1966.
- Tim Penyusun Buku Hari Jadi Kota Gresik. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Pemkab Dati II Gresik, 1991.
- Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik. *Laporan Kajian Sejarah Kyai Tumenggung Pusponegoro Bupati Gresik*. Gresik: Balitbangda Kabupaten Gresik, 2008.
- Timur, Sunarto. *Damarwulan: Sebuah Lakon Wayang Krucil*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Tingkahing Wiku*, (naskah rontal berbahasa Jawa Kuno ditranskrip oleh I Made Gambar).
- Turner, C.G.H. dan D.R. Swindler. "The dentition of New Britain West Nakanai Melanesians," *AJPA* 49, 1978, p.361-372.
- Tweedie, M.W.F. "The Stone Age in Malaya", *JMBRAS* , 26 (2) 1953: p.1-90.
- Van Dijk, L.C.D. *Neerlands Vroegste Betrekking met Borneo*. Amsterdam, 1862.
- Wahid, KH. Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Leppenas, 1981.
- _____. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bakti, 1984
- Wales, H.G. Quaritch. *The Sabeans and Possible Egyptian Infuence in Indonesia*. London, 1958.

- Wang Gungwu. "The Nanhai Trade. A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, jilid XXXI, bagian 2. Singapore, 1958.
- Wangsakerta, P. *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara, Parwa I Sargha 1*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud: Transliterasi Atja dan Edi S Ekadjati, 1987.
- _____. *Nagara Kretabhumi*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud: disunting oleh Atja dan Ayatrohaedi, 1984-1985.
- Wheatley, P. *The Golden Kersonese: Studies in The Historical Geography of The Malay Peninsula before A.D. 1500*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1961.
- Wibisono, Sonny Chr. "Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, jilid I: hal. 21-32, 1991.
- Widjajakoesoema, R.A. *Babad Pasundan*. Bandung: Kudjang, 1960.
- Winstedt, R.O. "Malay Works Known to Worndly in 1735", *JSBRAS* 82, 1920.
- _____. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.
- Wolters, O.W. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- _____. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Ithaca: Cornell University Press, 1970.
- Worsley, P. M. "The Analysis of Rebellion and Revolution in Modern British Social Anthropology", *Science and Society*, Vol. XXI, 1961.
- Yamin, M. *Atlas Sedjarah*. Djakarta: Djambatan, 1956.
- _____. *Tatanegara Madjapahit*. Djakarta: Prapantja, 4 jilid, 1961-1962.
- Yosodipuro, R. Ng. *Menak Sareas* (alih bahasa Sumiwi Surosewoko). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Zarkasi, Effendy. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: al-Ma'arif, 1977.
- Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (terj. Butche B. Soendjojo). Jakarta: P3M, 1986.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- _____. *Manunggaling Kawula-Gusti : Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (penerj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia, 1990.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – KITLV, 1995



REFERENSI FOTO DAN GAMBAR

Hlm. : SUMBER GAMBAR

- 3.a : wikipedia.org
- 3.b : wikipedia.org
- 4.a : wikipedia.org
- 4.b : wikipedia.org
- 5 : wikimedia.org
- 6.a : lib.utexas.edu
- 6.b : wikimedia.org
- 6.c : wikimedia.org
- 7 : helmink.com
- 8.a : wikimedia.org
- 8.b : asiafnest.com
- 9 : niehorster.orbat.com
- 11.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 11.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 11.c : wikimedia.org
- 12.a : wacananusantara.org
- 12.b : asiafnest.com
- 12.c : kabarcianjur.com
- 13.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 13.c : circle7framing.com
- 14.a : Koleksi Ki Enthus Susmono
- 14.b : Koleksi Ki Enthus Susmono
- 15.a : wikipedia.org
- 15.b : pariwisata.wonogirikab.go.id
- 16 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 16.b : wilwatikta online museum
- 18 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 20.a : map.primorye.ru
- 21 : wikipedia.org
- 21 : iro.umontreal.ca
- 24.a : ebedejong.nl.
- 24.b : wikipedia.org
- 26.a : thearoengbinangproject.com
- 26.b : thearoengbinangproject.com
- 28.c : wikipedia.org
- 29.a : twcenter.net
- 31.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 31.b : History of the Indian Archipelago, vol 1, 1820, John Crawford, wikipedia.org
- 31.c : helmink.com
- 32.b : Koleksi Barteley Gallery, Kemang Jakarta
- 33.a : wikipedia.org
- 37 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 38 : chinareport.com
- 39.b : history.cultural-china.com
- 40.a : history.cultural-china.com
- 40.b : history.cultural-china.com
- 44 : islamicbulletin.com
- 45.a : wikipedia.org
- 46.a : wikipedia.org
- 46.b : wikipedia.org
- 47.a : wikipedia.org
- 47.b : Koleksi British Museum
- 52.b : wikipedia.org
- 52.c : timeandthe.com
- 52.d : wikipedia.org
- 53.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 53.c : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
- 55.a : ARM
- 56.a : Imam
- 57.a : Imam
- 57.b : Claude Guillot dan Ludvik Kalus, Inskripsi Islam Tertua di Indonesia, kpg, h. 19

- 59 : Imam
 61 : Imam
 62 : Imam
 63 : Imam
 64.a : ARM
 64.a : Claude Guillot dan Ludvik Kalus, Inskripsi Islam Tertua di Indonesia, kpg, h. 137
 64.b : Claude Guillot dan Ludvik Kalus, Inskripsi Islam Tertua di Indonesia, kpg, h. 137
 65 : Imam
 67 : Imam
 71.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 72 : ARM
 73 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 74.a : ARM
 74.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 75 : ARM
 77 : Imam
 80.b.c: Imam
 81 : Imam
 82.a : ARM
 82.b : Imam
 83.a : Imam
 83.b : Imam
 84 : ARM
 84 : Imam
 85 : Imam
 86 : Imam
 87 : Imam
 88 : Imam
 89 : Imam
 91 : Imam
 92 : Imam
 94 : Imam
 95 : Imam
 97 : ARM
 99 : Imam
 100 : Imam
 108 : thearoengbinangproject.com
 110 : thearoengbinangproject.com
 111 : thearoengbinangproject.com
 112 : thearoengbinangproject.com
 114 : wikipedia.org
 115.a : wikipedia.org
 115.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 117 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 118 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 120 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 121 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 122 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 124 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 125 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 129 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 133 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 136 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 137 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
 143 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 146.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 149 : probertencyclopaedia.com
 150 : William C. Chittick, Imaginal Worlds – Ibn al-Arabi and the Problem of Religious Diver-sity, 2001
 151 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 152 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 157 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 161 : wayangprabu.com
 172 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 173 : Imam
 174 : Moebirman, Wayang Purwa: The Shadow Play of Indonesia, Jakarta: Yayasan Pelita Wisata, h. 18
 175 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 177 : Imam
 183 : Museum D'Topeng, Bali (dtopengkingdom-museum.com)
 184 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 185 : Imam
 187 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 188 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 190 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 193 : ARM

- 195.a : Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel
 195.c : ARM
 195.d : ARM
 196 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 197 : ARM
 198.e : Albertus Andreas E.Y
 202 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 203 : ARM
 207 : Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel
 207 : Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel
 208 : ARM
 212 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 213 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 215.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 215.b : thearoengbinangproject.com
 215.c : thearoengbinangproject.com
 219.a : ARM
 219.b : thearoengbinangproject.com
 219. : Imam
 221 : Imam
 222.b : Imam
 224.a : Imam
 224.b : Imam
 224.c : thearoengbinangproject.com
 226 : Imam
 227.a : thearoengbinangproject.com
 227.b : ARM
 228 : thearoengbinangproject.com
 229 : Drs. Sunarto, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 59/
 230 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 232 : Imam
 233 : Imam
 235 : Imam
 236 : Imam
 237 : Imam
 239 : Imam
 240 : Imam
 241 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 242.a : Imam
 242.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 246 : Imam
 247 : Imam
 248 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 249 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 250 : Imam
 252 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 254 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 256 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 257 : Imam
 259 : Imam
 260 : Imam
 261 : Imam
 263 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 265.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 265.b : Imam
 269.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 261 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 276 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 280 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 281.a : Imam
 281.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 282 : Imam
 283.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 283.b : Imam
 290 : Imam
 291 : Imam
 293 : thearoengbinangproject.com
 295 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 297 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 300 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 302 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 305 : Imam
 307 : Koleksi Pribadi H.M. Munawwir
 311 : Imam

- 312 : Imam
 313 : Imam
 314 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 315.b : Imam
 324.a : Imam
 332 : Imam
 334 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 338 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 342 : Imam
 345.a : Koleksi Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK)
 345.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 347 : Imam
 352 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 355.a : panoramio.com
 356 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 357 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 359 : Imam
 360 : Imam
 361 : Imam
 362 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 363.a : Imam
 363.b : Dinan
 363.c : Imam
 367.a : Imam
 367.b : Dinan
 367.b : Imam
 368 : Imam
 369 : Imam
 380 : Imam
 374 : Imam
 375 : Imam
 376 : Koleksi Ki Enthus Susmono
 379.a : Imam
 382 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 387 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 392 : Imam
 394 : Imam
 395 : Imam
 402 : Imam
 403 : Imam
 404 : Imam
 405 : Imam
 406 : Imam
 410 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 421 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 425 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 427 : museumwayang.com
 428 : ARM
 430 : wayangprabu.com
 432 : Museum D'Topeng, Bali (dtopengkingdom-museum.com)
 434 : Museum D'Topeng, Bali (dtopengkingdom-museum.com)
 435 : Imam
 437 : wikipedia.org
 439.a : Lukisan J. van der Heyden, 1920
 443 : periodpaper.com
 444 : Abraham Salmeen
 449 : Imam
 451 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
 452 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam



INDEKS

A

- Abdurrahman Wahid, 450
Abhiseka, 121
Aboe Bakar Atjeh, 398
Abu Hamid al-Ghazali, 418
Abu Hurairah, vi, 42, 86, 105, 191, 207
Aceh, 10, 68, 69, 70, 71, 441, 454
Adipati Hunus, 377, 380
Adipati Wilatikta, 123
Afrika, 4, 38, 39, 72
Afrika Utara, 72
Agama kuno, 13
Agastya in den Archipel, 65
Agus Sunyoto, iv, viii, ix, x, xv, 265, 485
A. Hasjmi, 398
A.H. Hill, 68
Ahmad al-Muhajir, 74, 234
Ahmad ibn Ashim al-Anthaki, 242
Ahmad Syah Jalal, 76
ajaran Tantra-bhairawa, 126, 127
Ajar Blacak Ngilo, 238
Aji Saka, 34, 35
Akmaliyah, 162, 265, 272, 275, 315, 316, 318, 331, 413
Alawiyin, 36
al-Futûhât al-Makkiyah, 417
al-Ghazali, 241, 252, 418
al-Hallaj, 319, 330, 331, 415, 417
Ali bin Abi Thalib, 37, 72, 205, 234, 235, 282, 317, 398
Ali Khalî' Qasam, 74
Ali Murtadho, 67, 84, 85, 86, 105, 191, 194, 338, 339, 399, 402, 436, 438
Ali Nurul Alam, 78
Ali Rahmatullah, vi, 81, 84, 85, 86, 105
Ali Zainal Abidin, 74, 235, 317
Alwi Ammi al-Faqih, 74
Amen Budiman, 142
Aminuddin Kasdi, 222
Amman N. Wahyu, 282
A.M. Noertjahjo, 36
Ampeldenta, 182, 194, 203, 218, 289, 308, 325, 336, 341, 402, 407, 427, 447
Andaman, 7
Angabhaya, 125
Arab, v, 23, 24, 28, 33, 37, 38, 39, 40, 50, 51, 53, 54, 55, 63, 64, 69, 76, 78, 80, 99, 142, 143, 152, 164, 180, 185, 186, 258, 259, 260, 284, 286, 296, 343, 358, 368, 384, 398, 431, 446, 449, 450, 457
Arab Pegon, 431
Aria Lembu Peteng Adipati Madura, 134
Aria Lembu Sura, 121, 122, 123
Ario Abdillah, 85, 96, 98, 192
Arnold, Thomas W., 69, 159, 191
Arya Banyak Wide, 353
Arya Baribin, 182, 199, 339
Arya Damar, 85, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 105, 108, 131, 134, 138, 191, 192, 351, 378, 380, 381, 382
Arya Lembu Sura, 197
Arya Penangsang, 344, 356, 375
Arya Pinatih, 131, 135
Arya Teja, 105, 183, 194, 197, 234, 339
Arya Wilatikta, 234
Arya Wiranatapada, 246, 247, 306
Arya Wiraraja, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 135, 136
Asia, v, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 13, 19, 20, 28, 32, 34, 58, 70, 72, 79, 82, 111, 113, 180, 304, 441, 454, 455, 456, 457, 458, 459
Asia Tengah, 28, 72, 82, 304
Asia Tenggara, v, 7, 9, 13, 19, 20, 32, 34, 58, 70, 79, 111, 113, 180
Atlas of Islamic History, 23, 457
Aurangzeb, 47
Australia, 3, 5, 6, 7, 19
Australo, 6, 7, 8, 9, 13
Australoid, 6, 7
Australo-Melanesia, 6, 7, 8, 9
Austronesia, 5, 8, 13, 32

B

Babadan, 111, 170, 292, 442
 Babad Bayu, 444
 Babad Daha-Kediri, 238, 244
 Babad Demak, 182, 200, 261, 265, 267, 308, 316, 355, 454
 Babad ing Gresik, 25, 76, 104, 182, 210, 234, 304, 454
 Babad Kadhiri, 122
 Babad Mas Sepuh, 444
 Babad Mentaram, 431, 454
 Babad Ngampeldenta, 193, 454
 Babad NgAmpeldenta, 29, 83, 399
 Babad Pajajaran, 279
 Babad Pengging, 104, 323, 354
 Babad Ponorogo, 104
 Babad Purwardja, 330
 Babad Ratu Tabanan, 97
 Babad Risaking Majapahit, 84, 234, 304, 399
 Babad Risakipun Majapahit, 83, 235, 304, 454
 Babad Sangkala, 246, 308, 454
 Babad Semarang, 279
 Babad Sembar, 104, 444
 Babad Tanah Djawi, 454, 458, 460
 Babad Tanah Jawi, 121, 122
 Babad Tanah Sunda, 292, 296
 Babad Tawang Alun, 444
 Babad Tjirebon, 296, 461
 Babad Wilis, 444, 454
 Bacharach, Jere L., 58
 Baghdad, 94, 290, 318, 319, 321, 327
 Bagong, 178, 268
 Balai Arkeologi Yogyakarta, 136
 Bali, iv, 10, 22, 26, 34, 35, 97, 98, 103, 104, 116, 145, 146, 173, 216, 218, 323, 344, 353, 453, 456, 457
 Banjar, 35, 214, 308
 Bantawan, 60
 Banten, vi, 34, 78, 158, 181, 191, 218, 267, 286, 289, 290, 292, 296, 297, 301, 316, 353, 366, 383, 399, 410, 456
 Banyuwangi, 216, 316
 Batak, 10
 Bathara Katong Adipati Ponorogo, 138
 Bau Warna Wajang, 225
 Belanda, 120, 134, 135
 Bellah, Robert N., 398
 Bengali, 48, 70
 Benua Asia, 3
 Benua Atlantis, 3
 Benua Australia, 3
 Benua Sunda, 2
 Berg, C.C., 97, 158, 169, 424, 429
 Berg, Prof. Dr. C.C., 158
 Bhagawan Drona, 268, 432
 Bharata Nagari, 317

Bhre Daha, 97, 103, 104
 Bhre Kertabhumi, 110, 399, 400, 402, 407
 Bhre Narapati, 102, 103
 Bhre Pamotan, 106, 108, 110
 Bhre Wirabhumi, 97, 102, 103, 108, 220
 Bien Hoe, 27
 Bima, 35, 227, 268, 272
 Bismarck, 5
 Biting, 124, 125, 131, 134, 135, 136, 137, 138, 139
 B.J.O. Schrieke, 234, 241, 252, 398
 Blambangan, 78, 79, 102, 170, 214, 216, 220, 289, 290, 442, 444
 Boekoe Siti Djenar Inggang Toelen, 278
 Bontoc, 10
 Borobudur, 36
 Brahmanis, 35
 Brandes, J.L.A., 344
 Brawijaya V, 123, 138
 Brazilia, 3
 Buddha, xi, 34, 35, 57, 60, 99, 100, 113, 116, 135, 148, 156, 163, 166, 168, 171, 185, 191, 207, 210, 289, 323, 380, 381, 402, 407, 412, 418, 422, 426, 427, 436, 446, 447, 449, 450, 458
 Buddha Mahayana, 35
 Buddhisme, 22, 35, 116, 301, 458, 459
 Bugis, 10
 Bukhara, 25, 28, 49
 Bukit Bergota, 80
 bunga wurawari, 126
 Bupati Tuban, 183, 234, 258, 260, 261, 264, 306
 Burak Pajajaran, 296
 Burma, 10

C

Cabaton, 30, 159, 436, 438, 455
 Cabaton, Antoine, 436, 438
 Cakrawala Tasauf, 163
 Cakrawarddhana, 127, 138
 Candi Cetho, 134
 Candi Kuno, 67
 Candi Lorodjonggrang, 145
 Candi Suku, 134
 Candrawati, 123
 Canton, 22, 23, 24, 40, 52, 53, 180
 Carita Damarwulan, 97
 Carita Lasem, 238, 248, 249, 254
 Carita Purwaka Caruban Nagari, 91, 92, 94, 282, 284, 292, 300, 323, 325, 327, 380
 Caruban Larang, 94, 95
 Cerita Sekitar Wali Sanga, 366
 Cetho, 36
 Champa, vi, 9, 11, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 40, 55, 58, 60, 79, 83, 84, 85, 86, 88, 98, 153,

- 156, 158, 159, 163, 164, 184, 186, 191, 192, 193, 203, 205, 207, 208, 210, 235, 238, 249, 304, 373, 378, 399, 402, 436, 438, 440, 459
- Chanchouw, 24
- Cheng Ho, v, 25, 53, 54, 88, 89, 102, 112, 113, 181, 340, 398
- Chiangmai, 10
- Cina, v, vi, 3, 6, 12, 14, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 30, 38, 39, 40, 50, 53, 54, 58, 88, 89, 91, 96, 102, 104, 112, 180, 184, 214, 231, 238, 297, 340, 378, 380, 382, 398, 399, 440, 462
- Cina Selatan, 27, 30, 40, 238
- Cirebon, vi, viii, 25, 78, 84, 89, 90, 91, 92, 148, 152, 158, 159, 181, 182, 183, 263, 265, 267, 281, 292, 294, 296, 299, 300, 301, 306, 315, 316, 317, 321, 325, 327, 331, 336, 338, 353, 356, 358, 366, 384, 399, 407, 410, 462
- Claude Guillot, 62, 63, 64
- Claudius Ptolemaeus, 33
- Clifford Geertz, 166
- Colonial Archive, 444
- Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten, 353
- ## D
- Daha, 57, 97, 103, 104, 106, 110, 111, 112, 170, 238, 244, 246
- Danghyang Semar, 14, 178
- Danghyang Semar putera Sanghyang Wungkuham, 14
- Darawati, vi, 29, 55, 85, 86, 106, 378
- Daud ibnu Umar al-Anthaki, 242
- Dawam Rahardjo, 412, 418
- Dayak, 9, 10
- Decadas da Asia, 441
- De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Grisse, 76, 459
- De Eerste Vorsten van Samoedra Pase, 68, 459
- De Geheime leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil), 242
- de Graaf, H. J., 122
- De Graaf, H.J., 30, 184, 193, 225, 259, 398
- Demak, viii, 25, 56, 91, 105, 108, 111, 120, 121, 122, 123, 134, 138, 148, 170, 175, 177, 178, 181, 182, 183, 199, 200, 227, 247, 257, 260, 261, 265, 267, 278, 279, 297, 308, 316, 325, 326, 327, 331, 335, 339, 344, 351, 353, 354, 355, 356, 358, 364, 375, 377, 380, 383, 384, 385, 386, 388, 392, 393, 394, 400, 402, 403, 407, 408, 410, 417, 442, 447, 454
- Demak Bintara, 384, 385, 386, 388, 394, 400, 402, 403, 407, 408, 442, 447
- De Middeljavaansche Historische Traditie, 97, 455
- Demung, 123, 130
- Desa Kutorenon, 135
- desa Purwosono, 137
- Deutro Melayu, 8, 9, 10, 13
- Dewa Ruci, 268, 272, 273, 371, 373, 412, 432
- Dewa Syiwa, 148, 222
- Dewawarman, 33, 34, 35
- Dewi Murtosimah, 121
- Dewi Murtosiyah, 120
- Dharmasraya, 35
- Dinasti Han, 19, 27
- Dinasti Khijlia, 47
- Dinasti Ming, 25, 104, 297
- Dinasti Tang, v, 23, 38, 50, 51, 398
- Dinasti Umayyah, 36
- Dinasti Yuan, 24
- Diogo Do Couto, 441
- Djajadiningrat, 191, 218, 267, 353, 398, 456
- Dolmen, 10
- Dongson, 19, 27
- dos Santos, Arysio Nunes, 3
- Drewes, G.W.J., 76
- dr. Saleh al-Djufri, 431
- D.R. Swindler, 9, 463
- Drupadi, 178, 432
- Dubois, Eugene, 4
- ## E
- Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya, 32, 464
- Effendi Zarkasi, 446
- Eijkman, 4
- Eiseman Jr., Fred B., 145
- Empu Siyamurti, 371
- Endrasena, 26
- Etudes Javanaises I: Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaya, 54
- Eyang Sagalar, 67
- ## F
- Fa Hsien, 20, 21, 22
- Fariduddin Attar, 48
- Fatahillah, 281
- Fathani, 413, 456
- Fatimah az-Zahra, 72, 235
- Fatimah binti Maimun, 28, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 67, 77
- Fiji, 5
- Filipina, 7, 10, 21
- Flowering Lotus: A View of Java in the 1950s, 10

Foster, Harold, 10
Fr. Hirth & W.W. Rockhill, 54
Futûhat al-Makkiyyah, 152

G

Gadja Mada, 453
Ganesa, 208, 461
Garebeg Suro, 185, 186
Gareng, 178, 268
Garut, 199, 234, 304, 382
Gede Panyuran, 304
Gedong Songo, 36
Geertz, Clifford, 166
Gending, 111, 162, 170, 442
Geographike Hyphegenesis, 33
Gerwarasi, 76, 132
Giri, 25, 26, 67, 79, 108, 111, 148, 149, 152, 162, 170, 178, 182, 191, 193, 199, 200, 207, 212, 213, 214, 216, 218, 220, 221, 222, 223, 225, 227, 234, 238, 246, 288, 289, 304, 316, 317, 321, 325, 330, 331, 351, 366, 368, 373, 384, 402, 403, 410, 415, 440, 442, 449, 458, 459, 460, 463
Glacial Wurm, 2
Gonda, J., 398
Gowa, 35, 181, 214, 227
Gresik, vi, 25, 28, 52, 54, 56, 58, 61, 67, 72, 76, 77, 79, 80, 81, 91, 98, 104, 105, 111, 120, 121, 126, 131, 132, 133, 134, 158, 181, 182, 183, 193, 194, 210, 213, 214, 216, 218, 220, 222, 223, 225, 227, 234, 263, 303, 304, 308, 339, 353, 373, 380, 381, 399, 402, 436, 454, 459, 463
Groeneveldt, 54, 102, 398, 457
Guillot, Claude, 62, 63, 64
Gujarat, 70, 153, 321, 398
Gunung Amparan Jati, 92, 94
Gunung Bromo, 78, 199
Gunung Sembung, 92, 281, 292, 296
Gunung Sukasari, 83, 84
Gurubakti, 168
Guru Para Wali di Jawa, 200
Gusti Kang Murbeng Dumadi, 185, 450

H

Habib Mustopo, 64, 65
Hadramaut, 79, 398
Hamzah bin Abdul Muthalib, 37
Hamzah Fansuri, 162
Hanoman, 227
Hantaga, 19
Togog, 14
Hantang, 67, 111, 170, 442
Haqmaliyah, 413
Hariwangsa, 65, 66

Harry Widianto, 4
Hasan Djafar, 110, 111
Hasan Muarif Ambary, 58
Hasanuddin, 29, 69, 88, 89, 90, 91, 94, 158, 192, 235, 247, 297, 304, 339, 353
Hayam Wuruk, 220, 444
Haydar Ali, 47
Hazard, Harry W., 23
Hazeu, Dr. G.A.J., 173
Het Boek van Bonang, 252
Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijn Laatste Boei Periode, 116, 459
Hikayat Amir al-Mukminin Hasan dan Husain, 37
Hikayat Amir Hamzah, 37
Hikayat Bulan Terbelah, 37
Hikayat Hasanuddin, 192, 235, 247, 304, 339
Hikayat Nabi Mengajar Ali, 37
Hikayat Nabi Wafat, 37
Hikayat Nur Muhammad, 37
Hikayat Raja-Raja Pasai, 68, 457
Hilyatul Awliyâ, 242
Hindu, xi, 34, 35, 48, 59, 113, 145, 146, 148, 150, 156, 158, 163, 166, 170, 171, 173, 178, 185, 207, 210, 222, 301, 323, 343, 380, 381, 402, 407, 408, 412, 418, 422, 427, 429, 431, 436, 446, 447, 449, 450, 457, 458, 459, 460
Hindu-Buddha, 35, 148, 156, 163, 166, 171, 207, 210, 380, 381, 402, 407, 412, 418, 422, 427, 436, 446, 447, 449, 450
Hindu-Buddhisme, 35, 301
Hinduisme, 35
Hindustan, 341
Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources, 102, 116, 457
Historiograf Jawa, vi
History of Java, 61, 72, 79, 220, 306, 460
Hitu, 221, 407
H.M. Yamin, 58, 59
Hoesein Djajadiningrat, 218, 267, 353, 398
Hokkaido, 7
Hokkian, 25
Homo Erectus, 4, 13
Homo Mojokertensis, 4
Homo Sapiens, 4, 5, 13, 454
Homo Soloensis, 4
Homo Wajakensis, 4, 5, 14
Hsuan Tsung, 23
Huang Chao, 24, 40, 53
Hurgronje, C. Snouck, 398
Husain bin Ali, 72
Husein, 282, 286, 317, 319, 336, 338
Husein bin Mansyur al-Hallaj, 319, 415
Hyang Manikmaya, 429, 431

I

Ibnu Arabi
 Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi, 161
 Ibnu Araby, 147, 152, 319, 320, 329, 330
 Ibnu Lakis, 39
 Ibrahim Asmorokondi, 123
 Igorot, 10
 Ihyâ` 'Ulumiddîn, 241
 India, 11, 12, 13, 19, 22, 23, 24, 32, 33, 34, 35,
 36, 37, 38, 39, 40, 45, 47, 49, 58, 69, 70,
 153, 170, 398, 456, 459
 Indocina, 11, 12, 13, 19, 20, 26, 30, 455
 Indo-Malaysia, 6, 8
 Indonesia, v, vi, vii, viii, xvi, 11, 12, 13, 19, 26,
 33, 37, 39, 50, 53, 58, 69, 76, 78, 79, 102,
 114, 116, 142, 145, 156, 167, 173, 180,
 181, 184, 223, 264, 375, 394, 398, 399,
 413, 418, 429, 436, 438, 450, 453, 454,
 455, 456, 457, 458, 460, 461, 462, 463,
 464
 Iran, 50, 63, 65, 76
 Iskandariah, 38
 Islam, v, vi, vii, viii, ix, x, xi, xii, xiii, xv, xvi, 23,
 24, 25, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 40, 41,
 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58,
 60, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
 76, 77, 78, 79, 81, 83, 84, 85, 86, 88, 89,
 90, 91, 92, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 104,
 105, 108, 112, 120, 141, 142, 146, 147,
 148, 150, 151, 153, 156, 158, 159, 161,
 162, 163, 164, 166, 168, 169, 170, 171,
 175, 177, 178, 180, 181, 182, 183, 184,
 185, 186, 191, 192, 193, 194, 197, 199,
 203, 205, 207, 210, 211, 214, 216, 218,
 220, 221, 222, 223, 225, 227, 238, 244,
 246, 249, 253, 254, 264, 267, 268, 270,
 278, 289, 292, 294, 296, 299, 300, 301,
 306, 308, 309, 316, 326, 331, 340, 341,
 343, 348, 349, 350, 351, 353, 366, 371,
 372, 373, 375, 378, 380, 381, 382, 383,
 384, 385, 386, 388, 390, 392, 393, 394,
 397, 398, 399, 400, 402, 403, 407, 408,
 410, 412, 413, 417, 418, 420, 422, 424,
 426, 427, 429, 431, 432, 434, 436, 438,
 440, 442, 446, 447, 449, 450, 453, 454,
 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462,
 463, 464
 Islam Berkemajuan, vi, viii, x, xiii, 37, 184,
 384, 397, 440, 457, 463
 Islam Comes to Malaysia, 50, 60, 205, 456
 Islam di Jawa Abad 14-15, 205, 462
 Islam Nusantara, vi, viii, x, xiii, 37, 184, 384,
 397, 440, 457, 463
 Ithasa, 35

J

Ja'far ash-Shadiq, 74
 Jagaraga, 111, 170, 442
 Jaka Samudra, 218, 220, 223
 Jalatunda, 36
 Jamaluddin Akbar al-Husain, 76
 Jamaluddin Husain al-Akbar, 79
 Jambi, 100, 393, 394
 Janggala, 35, 61, 72, 110, 400
 Janggan, 132
 Javaansche Volksvertoningen, 225, 429
 Jawa, v, vi, vii, x, xv, 4, 5, 10, 13, 14, 20, 21, 22,
 25, 26, 30, 31, 33, 34, 35, 38, 50, 51, 52,
 53, 54, 56, 59, 61, 64, 65, 66, 67, 70, 71,
 72, 76, 77, 79, 80, 82, 85, 86, 88, 91, 94,
 95, 97, 98, 99, 100, 103, 111, 112, 113,
 116, 119, 120, 121, 122, 123, 126, 128,
 129, 132, 134, 137, 139, 142, 143, 145,
 146, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 158,
 159, 162, 163, 164, 166, 170, 173, 181,
 182, 183, 184, 185, 191, 192, 193, 200,
 205, 207, 208, 210, 214, 220, 221, 222,
 225, 227, 238, 241, 249, 251, 252, 263,
 264, 267, 270, 278, 279, 289, 290, 304,
 306, 308, 316, 320, 321, 323, 325, 327,
 331, 340, 343, 344, 366, 368, 372, 378,
 380, 381, 382, 384, 392, 393, 394, 398,
 399, 400, 402, 407, 408, 412, 413, 417,
 418, 426, 427, 431, 432, 434, 436, 438,
 440, 441, 442, 446, 447, 456, 458, 461,
 462, 463, 464, 483, 485
 Jawa Barat, 35, 91, 181, 207, 263, 458
 Jawa Kuno, x, 54, 59, 142, 143, 150, 170, 173,
 222, 372, 440, 463, 464
 Jawa Tengah, 227, 263, 331, 343, 366
 Jawa Timur, 72, 227, 263, 327, 366
 Jawi, 29, 36, 50, 72, 79, 80, 82, 84, 96, 97,
 104, 148, 159, 182, 193, 199, 200, 202,
 203, 214, 216, 218, 220, 254, 304, 316,
 326, 327, 338, 339, 341, 351, 378, 384,
 385, 399
 Jayabhaya, 64, 65, 66, 67
 Jayaghu, 36
 Jayakarta, 181
 J. Edel, 192
 Jeng Maulana Insan Kamil Sinareng Ki Kuwu
 Cirebon Tumindhak ing Banten, 296
 Jimat Kalimosodo, 178
 Jipang, 336, 338, 339, 410, 442
 Jombang, 207, 348
 Juwana, 111, 170, 340, 373, 375

K

Kabalan, 111, 170, 442
 Kabupaten Gresik, 56, 77, 213, 220, 222, 223,
 459, 463